

**POLA PEMBINAAN PANTI ASUHAN AL-MUHAYMIN PALOPO
DALAM MENGEMBANGKAN KEMANDIRIAN SANTRI**



IAIN PALOPO

SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Meraih Gelar Sarjana Sosial (S.Sos.)
Pada Program Studi Bimbingan dan Konseling Islam Fakultas Ushuluddin Adab
dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Palopo

Oleh,

**RISKAWANTI
NIM 13.16.10.0014**

IAIN PALOPO

**PROGRAM STUDI BIMBINGAN DAN KONSELING ISLAM
FAKULTAS USHULUDDIN ADAB DAN DAKWAH
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
(IAIN) PALOPO
2018**

**POLA PEMBINAAN PANTI ASUHAN AL-MUHAYMIN PALOPO
DALAM MENGEMBANGKAN KEMANDIRIAN SANTRI**



IAIN PALOPO

SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Meraih Gelar Sarjana Sosial (S.Sos.)
Pada Program Studi Bimbingan dan Konseling Islam Fakultas Ushuluddin
Adab dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Palopo

Oleh,

**RISKAWANTI
NIM 13.16.10.0014**

Dibimbing Oleh:

- 1. Dr. Adilah Mahmud, M.Sos.I**
- 2. Dr. Subekti Masri, M.Sos.I**

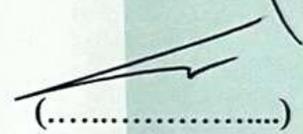
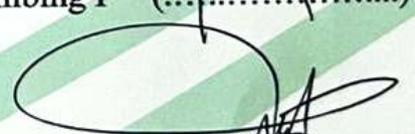
**PROGRAM STUDI BIMBINGAN DAN KONSELING ISLAM
FAKULTAS USHULUDDIN ADAB DAN DAKWAH
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
(IAIN) PALOPO
2018**

HALAMAN PENGESAHAN

Skripsi berjudul Pola Pembinaan Panti Asuhan Al-Muhaymin Palopo dalam Mengembangkan Kemandirian Santri yang ditulis oleh Riskawanti Nomor Induk Mahasiswa (NIM) 13 16 10 0014, mahasiswa Program Studi Bimbingan dan Konseling Islam Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri Palopo, yang dimunaqasyahkan pada hari Selasa, tanggal 20 Maret 2018 bertepatan dengan 03 Rajab 1439 Akhir 1446 telah diperbaiki sesuai cacatan dan permintaan Tim Penguji, dan diterima sebagai syarat meraih gelar Sarjana Sosial (S.Sos).

Palopo, 07 Mei 2025

TIM PENGUJI

1. Dr. H.M. Zuhri Abu Nawas, Lc., M.A. Ketua Sidang (.....) 
2. Dr. Efendi P., M.Sos.I. Penguji I (.....) 
3. Dr. H. Haris Kulle, Lc., M.Ag. Penguji II (.....) 
4. Dr. Adilah Mahmud, M.Sos.I. Pembimbing I (.....) 
5. Dr. Subekti Masri, M.Sos.I. Pembimbing II (.....) 

Mengetahui:

an. Rektor IAIN Palopo
Dekan Fakultas Ushuluddin,
Adab, dan Dakwah

Ketua Program Studi
Bimbingan dan Konseling Islam



Dr. Abdain, S.Ag., M.Ag.
NIP 19710512 199903 1 002



Abdul Mutakabbir, S.Q., M.Ag.
NIP 19900727 201903 1 013

PERSETUJUAN PENGUJI

Skripsi berjudul: Pola Pembinaan Panti Asuhan Al-muhaymin Palopo dalam
Mengembangkan Kemandirian Santri.

Yang ditulis Oleh

Nama : Riskawanti
NIM : 13.16.10.0014
Program Studi : Bimbingan Konseling Islam
Fakultas : Ushuluddin Adab dan Dakwah

Disetujui untuk diujikan pada ujian *Ujian Munaqasha*
Demikian untuk diproses selanjutnya.

Palopo, 15 Maret 2018

Penguji I,

Dr. Efendi P, M.Sos.I
NIP: 19651231 199803 1 009

Penguji II,

Dr. Haris Kulle, M.Ag
NIP: 19700623 200501 1 003

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi berjudul: Pola Pembinaan Panti Asuhan Al-muhyamin Palopo dalam
Mengembangkan Kemandirian Santri.

Yang ditulis Oleh

Nama : Riskawanti

NIM : 13.16.10.0014

Program Studi : Bimbingan Konseling Islam

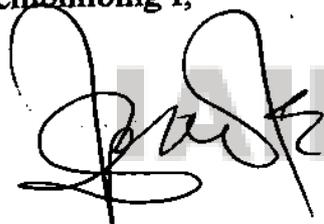
Fakultas : Ushuluddin Adab dan Dakwah

Disetujui untuk diujikan pada ujian *Ujian Munaqasha*

Demikian untuk diproses selanjutnya.

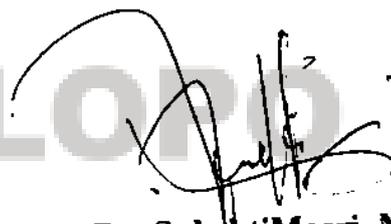
Palopo, 15 Maret 2018

Pembimbing I,



Dr. Adilah Mahmud, M.Sos.I
NIP: 19550927 199103 2 001

Pembimbing II,



Dr. Subekti Masri, M.Sos.I
NIP: 19790525 200901 1 018

NOTA DINAS PEMBIMBING

Lampiran :

Hal : Skripsi

Palopo, 23 Februari 2018

Kepada Yth.

Dekan Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Dakwah IAIN Palopo

Di

Palopo

Assalamu 'Alaikum Wr. Wb

Sesudah melakukan bimbingan skripsi mahasiswa tersebut dibawah ini:

Nama	:Riskawanti
NIM	:13. 16. 10.0014
Prodi	:Bimbingan Konseling Islam
Fakultas	:Ushuluddin, Adab, dan Dakwah
Judul Skripsi	:Pola Pembinaan Panti Asuhan Al-Muhaymin Palopo dalam Mengembangkan Kemandirian Santri

Menyatakan bahwa skripsi tersebut sudah layak diajukan untuk diujikan.
Demikian untuk di proses selanjutnya.

Wassalamu 'Alaikum Wr. Wb

Pembimbing I

IAIN PALOPO


Dr. Adilah Mahmud, M.Sos.I
19550927 199103 2 001

NOTA DINAS PEMBIMBING

Lampiran :

Hal : Skripsi

Palopo, 23 Februari 2018

Kepada Yth.

Dekan Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Dakwah IAIN Palopo

Di

Palopo

Assalamu 'Alaikum Wr. Wb

Sesudah melakukan bimbingan skripsi mahasiswa tersebut dibawah ini:

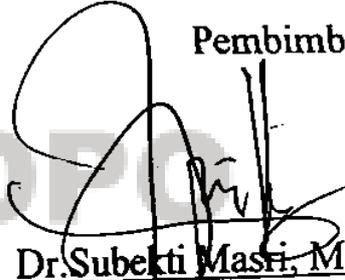
Nama	:Riskawanti
NIM	:13. 16. 10.0014
Prodi	:Bimbingan Konseling Islam
Fakultas	:Ushuluddin, Adab, dan Dakwah
Judul Skripsi	:Pola Pembinaan Panti Asuhan Al-Muhaymin Palopo dalam Mengembangkan Kemandirian Santri

Menyatakan bahwa skripsi tersebut sudah layak diajukan untuk diujikan.

Demikian untuk di proses selanjutnya.

Wassalamu 'Alaikum Wr. Wb

Pembimbing II


Dr. Subekti Mastri, M.Sos.I

19790525 200901 1 018

IAIN PALOPO

ABSTRAK

Riskawanti, 2018 *Pola Pembinaan Panti Asuhan Al-Muhaymin Palopo dalam Mengembangkan Kemandirian Santri*. Skripsi Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah. Dibimbing oleh: Pembimbing (I) Dr. Adila Mahmud, M.Sos.I dan Pembimbing (II) Dr.Subekti Masri, M.Sos.I.

Kata Kunci : Pola Pembinaan, mengembangkan dan kemandirian santri.

Permasalahan pokok dalam penelitian ini adalah kemandirian santri pada panti asuhan Al-Muhaymin Palopo. Sub pokok masalahnya adalah: (1) bagaimana pola pembinaan yang diterapkan oleh pembina panti asuhan Al-Muhaymin palopo? (2) bagaimana tingkat kemandirian santri pada panti asuhan Al-muhaymin Palopo? dan (3) apakah kendala yang di hadapi dalam mengembangkan kemandirian santri dan cara mengatasi kendala pada panti asuhan Al-Muhaymin Palopo?

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif. Penelitian ini dilakukan pada santri putra dan puteri panti asuhan Al-Muhaymin Palopo. Penelitian ini dilakukan pada November 2017-Januari 2018. Teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu: observasi, wawancara dan dokumentasi. Analisis data yang dilakukan dengan menggunakan teknik analisis data kualitatif.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa : (1) pola pembinaan yang diterapkan pada panti asuhan Al-Muhaymin Palopo adalah: pola pembinaan keteladanan, pola pembinaan pembiasaan, dan pola pembinaan *autoritatif* (demokrasi) penerapan pola pembinaan didukung oleh pemberian kegiatan tambahan dan pelajaran tambahan, (2) santri yang berada di panti asuhan Al-Muhaymin Palopo sebagian besar dikategorikan mandiri. dan (3) kendala yang dihadapi oleh pembina dalam mengembangkan kemandirian santri terdiri dari: Faktor perbedaan usia, faktor santri kurang disiplin, faktor sarana dan prasarana yang tidak memadai, dan kurangnya jumlah sumber daya pembina dan keterampilan dalam melaksanakan pola pembinaan. Cara mengatasi kendala: memaksimalkan pola pembinaan yang tidak membedakan, menekankan disiplin yang tinggi, meningkatkan sumber daya dan keterampilan pembina, dan mengusahakan terwujudnya sarana dan prasarana yang memadai.

Implikasi dari penelitian ini adalah: (1) kepada pimpinan panti asuhan Al-Muhaymin Palopo agar mengusahakan tersedianya sarana dan prasarana yang mendukung segala aktifitas dan menyegerakan pembangunan lokasi panti asuhan yang lebih layak dari panti asuhan yang di huni oleh santri saat ini, (2) kepada pembina panti asuhan Al-Muhaymin Palopo agar mengembangkan kegiatan pembinaan dan (3) kepada santri panti asuhan Al-Muhaymin Palopo hendaknya mengikuti setiap kegiatan dan pelajaran tambahan dan senantiasa mematuhi dan melaksanakan aturan yang telah ditetapkan di panti asuhan Al-Muhaymin Palopo.

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Saya yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Riskawanti

NIM : 13.16.10.0014

Program studi : Bimbingan Konseling Islam

Fakultas : Ushuluddin Adab, dan Dakwah

Menyatakan dengan sebenarnya. bahwa:

1. Skripsi ini benar merupakan hasil karya saya sendiri, bukan plagiat atau duplikasi, tiruan dari tulisan atau karya orang lain, yang saya akui sebagai hasil tulisan atau pikiran saya sendiri.
2. Seluruh bagian dari skripsi adalah karya saya sendiri selain kutipan yang ditunjukkan sumbernya, segala kekeliruan yang ada di dalamnya adalah tanggung jawab saya.

Demikian pernyataan ini dibuat sebagaimana mestinya. Bilamana di kemudian hari ternyata pernyataan saya tidak benar, maka saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan sendiri.

Palopo, 25 Februari 2018

Yang membuat pernyataan



Riskawanti
Riskawanti

NIM: 13.16.10.0014

PRAKATA

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ وَالصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ عَلَى أَشْرَفِ الْأَنْبِيَاءِ وَالْمُرْسَلِينَ سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِهِ وَأَصْحَابِهِ أَجْمَعِينَ

Alhamdulillah rabbil alamiin, tak henti-hentinya penulis haturkan syukur kepada Allah swt atas segala nikmat, rahmat, dan karunia-Nya yang telah diberikan kepada penulis sehingga skripsi yang berjudul “Pola Pembinaan Panti Asuhan Al-Muhaymin Palopo dalam Mengembangkan Kemandirian Santri” dapat rampung walaupun dalam bentuk yang sederhana. Shalawat serta salam senantiasa tercurahkan kepada Nabi Muhammad saw, sebagai suri teladan bagi umat manusia sekaligus menjadi *rahmatan lil ‘alamin*.

Selama proses penyusunan skripsi penulis banyak mengalami kesulitan. Namun, dengan ketabahan, keikhlasan, ketekunan yang disertai dengan doa, bantuan berupa moril maupun materi, motivasi dari berbagai pihak, skripsi ini dapat rampung. Utamanya untuk kedua orang tua penulis, penulis ucapkan terima kasih yang tak terhingga kepada kedua orang tua tercinta Ayahanda Mahiruddin dan Ibunda Rusni yang selalu mendoakan kepada Ilahi Robbi memohon kesehatan dan kemudahan dalam setiap langkah usaha putrinya. Semoga beliau berada dalam limpahan kasih sayang Allah swt. Amin

Pada kesempatan ini penulis mengucapkan terima kasih kepada:

1. Dr. Abdul Pirol, M.Ag Rektor IAIN Palopo, Dr.Rustan S, M.Hum wakil Rektor I IAIN Palopo, Dr. Ahmad Syarief Iskandar, M.M wakil Rektor II IAIN Palopo dan Dr. Hasbi, M.Ag wakil Rektor III IAIN Palopo.
2. Dr. Efendi, M.Sos.I Dekan Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Dakwah,
3. Wahyuni Husain, M.Kom.I ketua program studi Bimbingan Konseling Islam beserta Stafnya yang senantiasa memberikan arahan.
4. Dr. Efendi, M.Sos.I Penguji I, dan Dr. Haris Kulle, M.Ag Penguji II. yang senantiasa meluangkan waktu dan memberikan ilmunya untuk membimbing dan mengarahkan penulis dalam ujian seminar hasil skripsi, sampai pada ujian Munaqasa.
5. Dr. Adilah Mahmud, M.Sos.I dosen pembimbing I. Dr. Subekti Masri, M.Sos.I pembimbing II yang senantiasa meluangkan waktu dan memberikan ilmunya untuk membimbing dan mengarahkan penulis dalam menyusun skripsi sehingga skripsi ini dapat diselesaikan.
6. Dr. Masmuddin, M.Ag kepala perpustakaan dan seluruh staf perpustakaan yang selama ini banyak membantu dalam memfasilitasi referensi yang

dibutuhkan baik selama menyelesaikan tugas perkuliahan maupun penyelesaian skripsi.

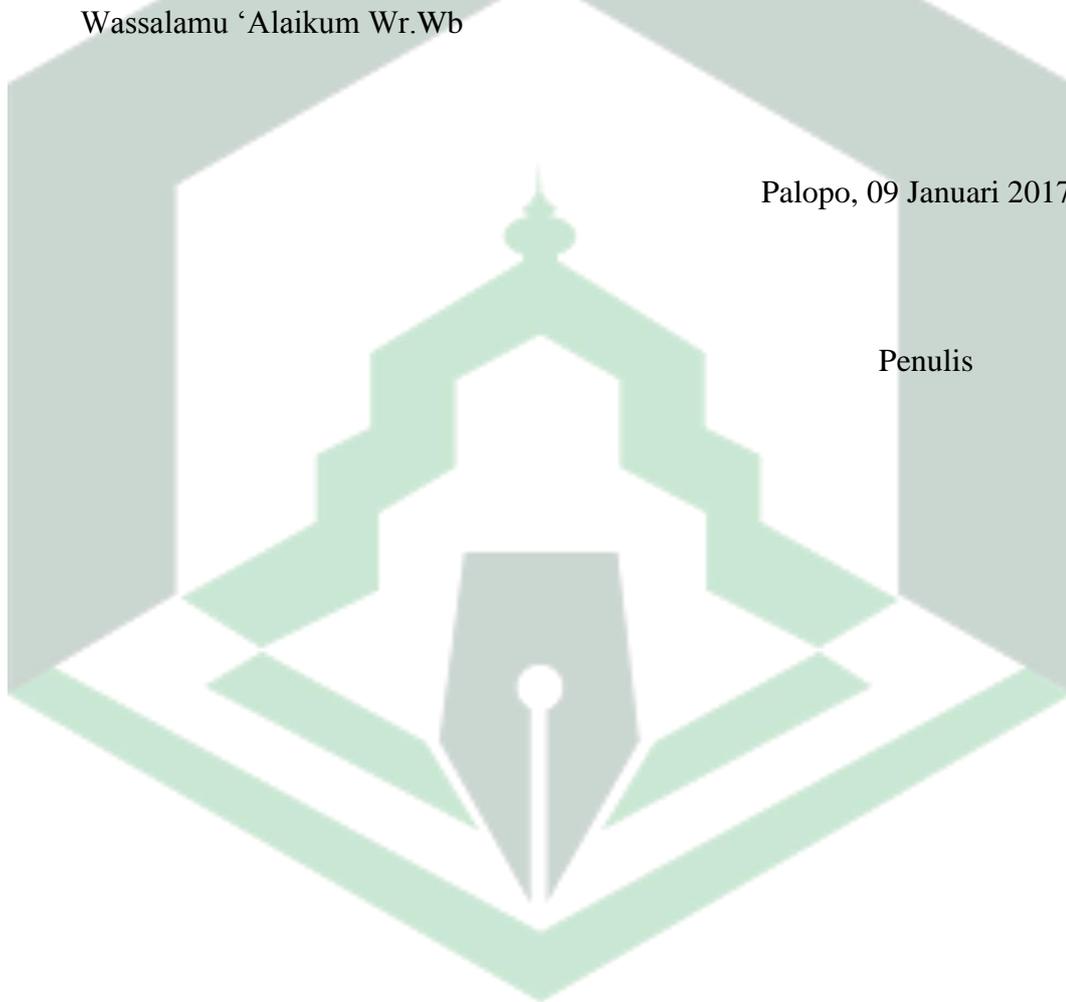
7. Tisman Hasyir abu fatih dan Dra. Nuraini pimpinan panti asuhan Al-Muhaymin kota Palopo.
8. Kepada seluruh teman-teman angkatan 2013 yang senantiasa memberikan dukungan dan bantuan selama masa kuliah hingga pada proses penyelesaian tugas akhir skripsi.

Akhirnya hanya kepada Allah swt penulis berdoa semoga segala bentuk bantuan dari berbagai pihak dapat diterima sebagai ibadah dan mendapat pahala yang berlipat ganda dari Allah swt. harapan penulis semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi agama, bangsa, negara dan yang memerlukannya. Amin.

Wassalamu ‘Alaikum Wr.Wb

Palopo, 09 Januari 2017

Penulis

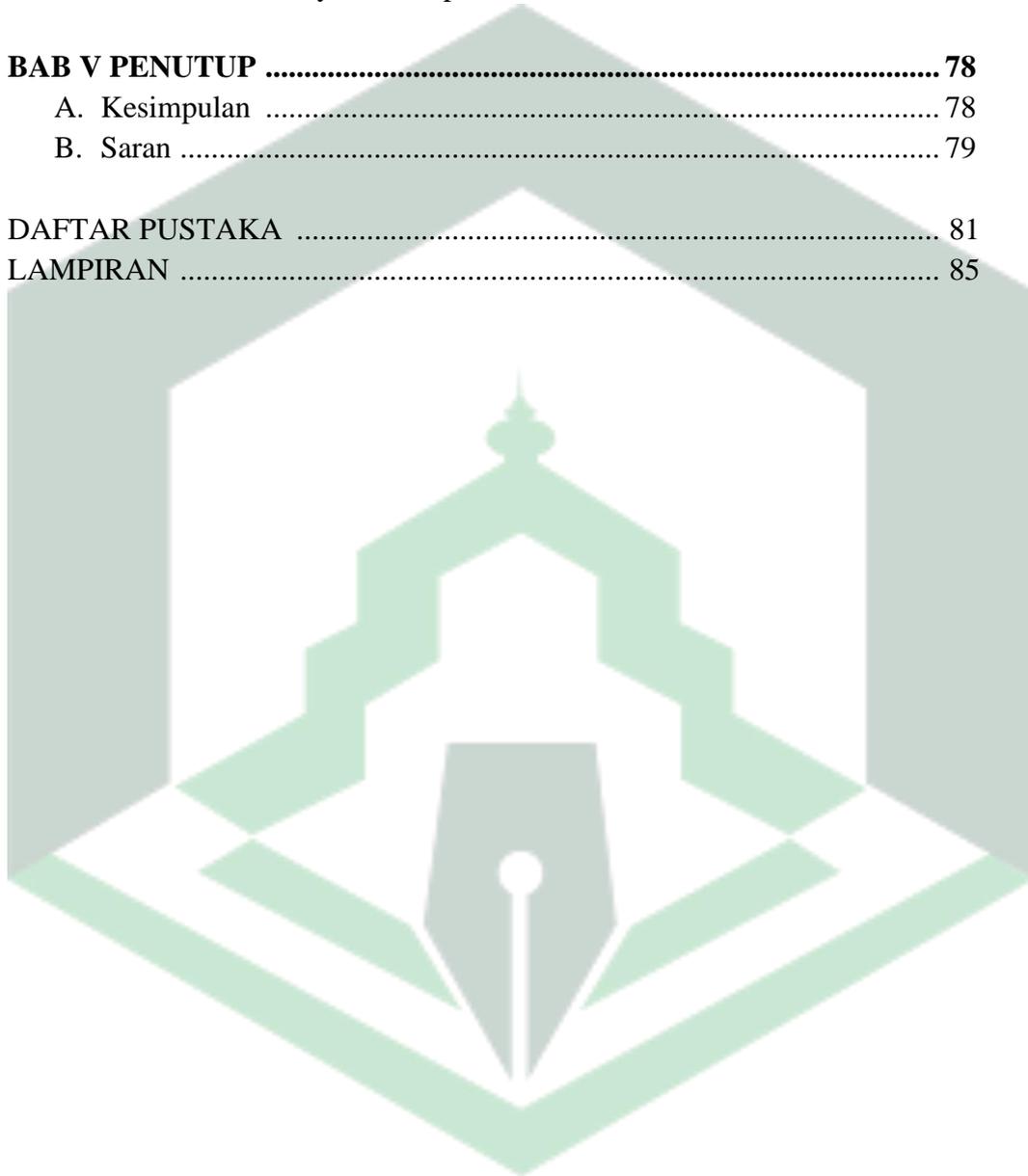


IAIN PALOPO

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
PERSETUJUAN PEMBIMBING.....	ii
NOTA DINAS PEMBIMBING	iii
ABSTRAK	v
HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI	vi
PRAKATA	vii
DAFTAR ISI	ix
DAFTAR TABEL	xi
DAFTAR GAMBAR	xii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	12
C. Tujuan Penelitian	12
D. Manfaat penelitian	13
E. Definisi Operasional	13
BAB II KAJIAN PUSTAKA	16
A. Penelitian Terdahulu yang Relevan	16
B. Konsep Dasar Pola Pembinaan Santri.....	19
C. Teori Pembentukan Kemandirian	31
D. Tinjauan Mengenai Pantai Asuhan	36
E. Kerangka Pikir	41
BAB III METODE PENELITIAN	43
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian	43
B. Lokasi dan Waktu Penelitian	44
C. Subjek Penelitian	44
D. Sumber Data	45
E. Teknik Pengumpulan Data	46
F. Teknik Analisis Data	49
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....	51
A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian	51
B. Pola Pembinaan yang diterapkan dalam Mengembangkan Kemandirian Santri	56
C. Tingkat Kemandirian Santri Panti Asuhan Al-Muhaymin Palopo ..	68

D. Kendala yang dihadapi dan Cara Mengatasi Kendala Pola Pembinaan dalam Mengembangkan Kemandirian Santri Panti Asuhan Al-Muhaymin Palopo.....	72
BAB V PENUTUP	78
A. Kesimpulan	78
B. Saran	79
DAFTAR PUSTAKA	81
LAMPIRAN	85



IAIN PALOPO

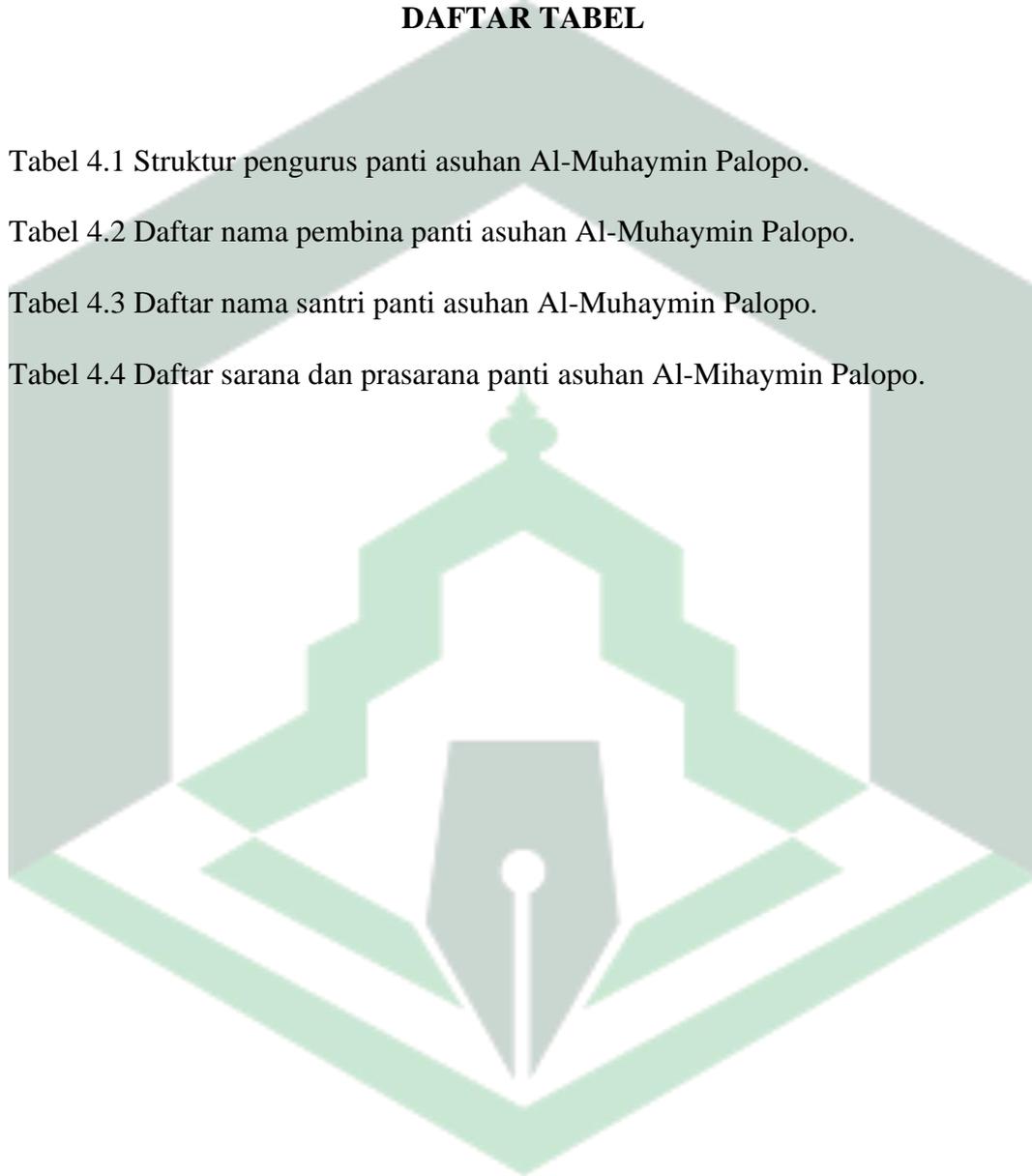
DAFTAR TABEL

Tabel 4.1 Struktur pengurus panti asuhan Al-Muhaymin Palopo.

Tabel 4.2 Daftar nama pembina panti asuhan Al-Muhaymin Palopo.

Tabel 4.3 Daftar nama santri panti asuhan Al-Muhaymin Palopo.

Tabel 4.4 Daftar sarana dan prasarana panti asuhan Al-Mihaymin Palopo.



IAIN PALOPO

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 Kerangka Pikir

Gambar Lampiran

Gambar 1 Wawancara dengan pembina putri

Gambar 2 Wawancara dengan direktur panti asuhan Al-Muhaymin Palopo

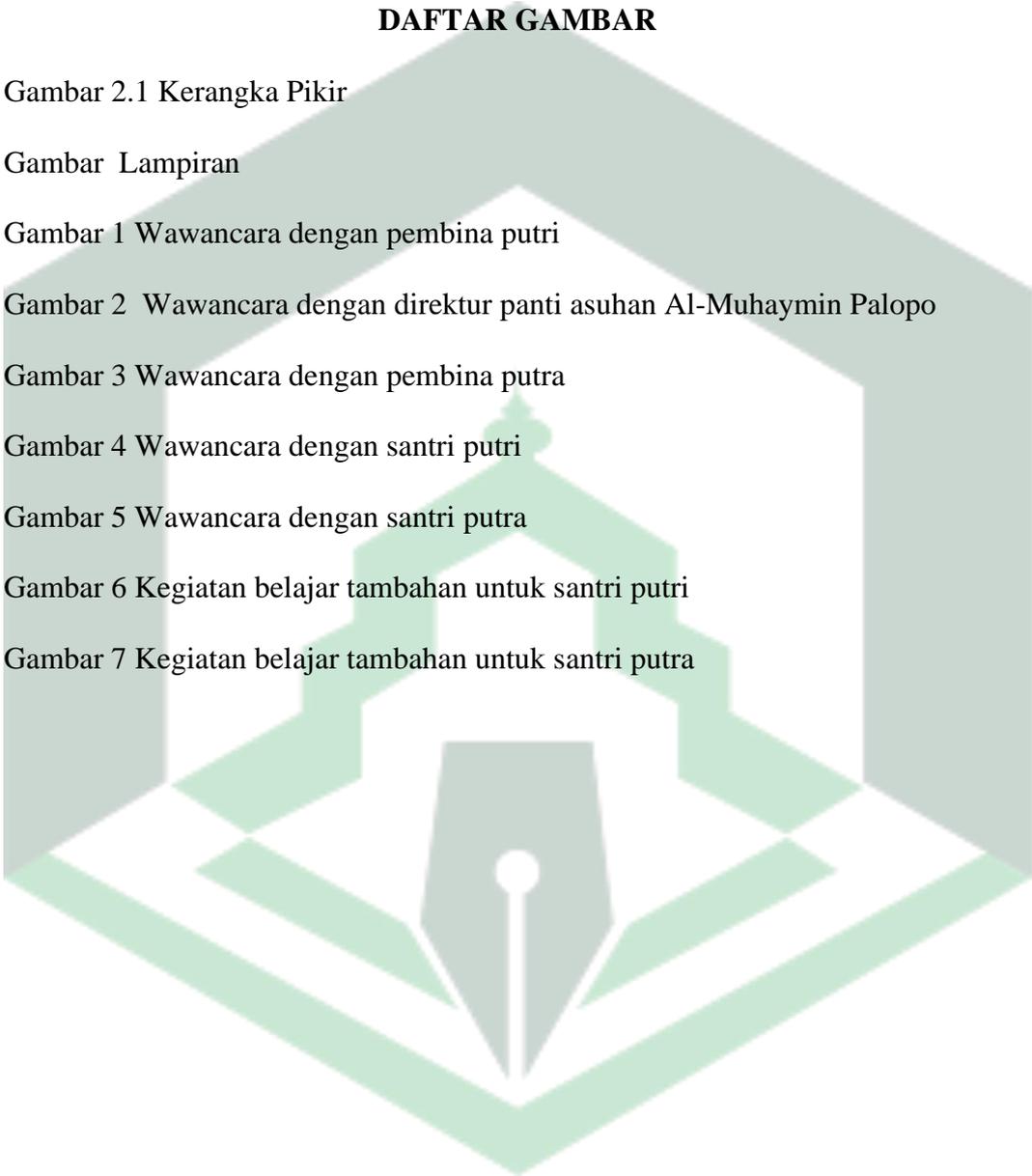
Gambar 3 Wawancara dengan pembina putra

Gambar 4 Wawancara dengan santri putri

Gambar 5 Wawancara dengan santri putra

Gambar 6 Kegiatan belajar tambahan untuk santri putri

Gambar 7 Kegiatan belajar tambahan untuk santri putra



IAIN PALOPO

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Manusia dilahirkan dalam keadaan lemah dan memiliki ketergantungan pada orang tua atau orang-orang yang berada di lingkungannya hingga waktu tertentu. Sesuai dengan pertumbuhan dan perkembangan selanjutnya, seorang anak secara bertahap akan melepaskan diri dari ketergantungannya pada orang tua atau orang lain disekitarnya. Mencapai kepastian akan kebebasan dan kemampuan untuk melakukan tingkah laku secara mandiri. Sikap mandiri ini ditandai dengan berkurangnya pengarahan dan pembinaan dari orang lain, dan diikuti dengan besarnya ketergantungan terhadap diri sendiri.

Kemandirian mulai terbangun semenjak seorang anak mulai beranjak remaja di mana mereka mulai membawa dirinya berpikir lebih matang mengenai suatu hal dan membiasakan diri tidak bergantung kepada keluarga terutama Ayah dan Ibu.

Fungsi positif dari seorang individu yang mempunyai kemandirian yang kuat yaitu individu mampu mengambil keputusan sendiri dan mulai membiasakan untuk melepas diri dari bergantung kepada orang tua. Hal ini juga dijelaskan oleh Rochimah dalam skripsinya bahwa individu yang mandiri akan mampu bertanggung jawab, berani menghadapi masalah dan resiko dan tidak mudah

terpengaruh, serta konsekuen terhadap kata-kata dan tindakan atau tergantung kepada orang lain.¹

Dampak negatif dari seorang individu yang tidak mandiri yaitu individu tersebut akan menjadi individu yang manja dan banyak bergantung kepada orang tua, tidak mampu mengoptimalkan potensi dalam dirinya sebab ketergantungan terhadap orang tua dan lingkungan yang sangat besar.

Penelitian yang dilakukan oleh Oktaviana Tribumi Utami, dari yang diteliti 80 siswa sekolah menengah atas (SMA) di Boyolali didapatkan hasil bahwa terdapat tanda-tanda yang belum menunjukkan perilaku mandiri, hal ini dapat dilihat dari hasil *Survey* yang dilakukan oleh peneliti bahwa terdapat sekitar 55% remaja ketika mendapat masalah subjek lebih memilih untuk curhat pada orang tua dari pada curhat dengan teman sebaya, 91,25% remaja ketika menentukan jurusan IPA/IPS maupun jurusan kuliah harus terlebih dahulu bermusyawarah dengan orang tua, 55% remaja sulit menolak permintaan teman yang mengajak bermain, meskipun saat itu subjek sedang belajar.²

Penelitian yang dilakukan oleh Lewi Sari Sinaga bahwa berdasarkan *Survey* awal yang dilakukan oleh peneliti kepada 25 remaja sedang menempuh SMP dan 25 mahasiswa perguruan tinggi, didapatkan bahwa 25 remaja (100%) siswa SMP memandang orang tua sebagai orang yang umumnya mengetahui segala sesuatu, dan 20 (80%) mahasiswa yang beranggapan demikian. Didapatkan

¹Rochimah Rondiyah, *Dampak Poligami Terhadap Perilaku Kemandirian Remaja*, Skripsi. (Semarang: Universitas Negeri Semarang, 2009), h. 19.

²Oktaviana Tribumi Utami, *Kemandirian Ditinjau dari Urutan Kelahiran dan Jenis Kelamin*, Skripsi. (Surakarta: Universitas Muhammadiyah Surakarta, 2014), h. 2.

juga 25 (100%) siswa SMP menganggap orang tua umumnya selalu benar dan tidak pernah salah di dalam menentukan keputusan. Pada mahasiswa didapatkan 22 (88%) yang menganggap orang tua umumnya selalu benar dan 20 (80%) menganggap orang tua umumnya tidak pernah salah dalam menentukan keputusan, juga didapatkan 25 (100%) siswa SMP menganggap orang tua patut dicontoh kata dan perbuatan, 18 (72%) mahasiswa yang beranggapan demikian.³

Kedua data penelitian di atas menunjukkan bahwa siswa pada tingkat kemandirian yang rendah dimana SMP, SMA dan perguruan tinggi tidak jauh berbeda dalam memandang orang tua sebagai orang yang senantiasa benar, orang tua memegang kendali penuh terhadap diri mereka, dan bergantung lebih kepada orang tua.

Kemandirian menurut Chabib Thoha bahwa perilaku mandiri dapat diartikan sebagai kebebasan seseorang dari pengaruh orang lain. Ini berarti bahwa orang yang berperilaku mandiri mempunyai kemampuan untuk menemukan sendiri apa yang harus dilakukan. Menentukan dalam memilih kemungkinan-kemungkinan dari hasil perbuatannya dan akan memecahkan sendiri masalah-masalah yang dihadapi tanpa harus mengharapkan bantuan dari orang lain.⁴

Ciri-ciri kemandirian menurut Spancer dan Koss dalam Chabib Thoha yaitu: (1) mampu mengambil inisiatif, (2) mampu mengatasi masalah, (3) penuh

³Lewi Sari Sinaga, *Perbedaan Dimensi-Dimensi Kemandirian Emosional pada Remaja Awal dan Remaja Akhir*, 2015 <https://lewitherapist.wordpress.com/2015/05/11/perbedaan-dimensi-dimensi-kemandirian-emosional-pada-remaja-awal-dan-remaja-akhir/> di akses 19 Januari 2018.

⁴Chabib Thoha, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996) h.122.

ketekunan, (4) berkeinginan mengerjakan sesuatu tanpa bantuan orang lain, (5) memperoleh kepuasan dari hasil usahanya.⁵

Kemandirian menurut sudut pandang Erickson dalam buku karangan Monks yaitu sikap usaha untuk melepaskan diri dari orang tua dengan maksud untuk menemukan dirinya dengan proses mencari identitas ego yaitu merupakan perkembangan ke arah yang mantap untuk berdiri sendiri.⁶

Beberapa pengertian kemandirian di atas maka dapat disimpulkan kemandirian adalah kemandirian seorang santri yang ditinjau dari keadaan diri yang tidak lagi tergantung kepada orang lain secara sepenuhnya melainkan mampu melakukan hal-hal atas dasar kemauan dirinya dan melalui pertimbangan dampak baik buruknya hal tersebut, kreatif, berinovasi, seperti: (1) kemampuan untuk membuat keputusan sendiri dan mengetahui dengan pasti kapan seharusnya meminta atau mempertimbangkan nasehat orang lain, (2) mampu mempertimbangkan bagian-bagian alternatif dari tindakan yang dilakukan berdasarkan penilaian diri sendiri dan saran-saran orang lain, (3) mencapai suatu keputusan yang bebas tentang bagaimana seharusnya bertindak atau melaksanakan keputusan dengan penuh percaya diri, dan (4) *value autonomy* (kemandirian nilai), yaitu aspek kebebasan untuk memakai seperangkat prinsip tentang benar dan salah, hak dan kewajiban, apa yang penting dan apa yang kurang atau tidak penting.

⁵Chabib Thoha, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*. h.122.

⁶Monks, dkk. *Psikologi Perkembangan* (Terjemahan). (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2006). h. 279.

Kemandirian bukanlah semata-mata merupakan pembawaan yang melekat pada diri individu sejak lahir, tetapi perkembangannya juga dipengaruhi oleh berbagai stimulasi yang didapat dari sekolah dan lingkungannya. Pola pembinaan orang tua dan lingkungan sosial pun merupakan faktor yang mempengaruhi terbangunnya sifat mandiri seorang anak, sehingga kondisi keluarga di rumah dan kondisi lingkungan sekitar terkhusus kepada lingkungan bermain dan lingkungan sekolah haruslah mampu mendidik dan membuat anak memiliki sifat-sifat positif salah satunya adalah sifat mandiri dalam diri anak.

Kemandirian dipengaruhi oleh pola asuh. Pengasuhan remaja yang dilaksanakan dalam panti asuhan lebih dititik beratkan pada cara-cara demokratis meskipun dengan tidak melupakan cara atau pola asuh yang lainnya.⁷

Uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa kemandirian seorang santri yang ditinjau dari keadaan diri yang tidak lagi bergantung kepada orang lain secara sepenuhnya melainkan mampu melakukan hal-hal atas dasar kemauan dirinya dan melalui pertimbangan dampak baik buruknya hal tersebut, kreatif dan berinovasi.

Kunci pokok kemandirian pada santri panti asuhan ada pada tangan pembina sebagai orang tua pengganti, sekolah dan lingkungan dalam membina dan mengasuh sangat berpengaruh terhadap perubahan sikap mandiri seorang santri.

Hal demikian dicontohkan oleh Rasulullah saw yang sangat memperhatikan pertumbuhan potensi anak, baik di bidang sosial maupun ekonomi. Beliau membangun sifat percaya diri dan mandiri pada anak, agar ia

⁷Hilman, *Kemandirian Remaja Yang Tinggal di Panti Asuhan ditinjau dari Persepsi Pelayanan Sosial dan Dukungan Sosial*. Tesis (Yogyakarta: Universitas Gadjah Madah, 2002) h.

oleh tidak adanya pusat kontrol dan pembinaan orang tua yang mereka dapatkan di rumah.

Pentingnya peran orang tua dalam menanamkan kemandirian anak, maka dibutuhkan pengganti orang tua yang dapat menggantikan peran orang tua tersebut, karena tidak sedikit dari jumlah anak di Indonesia yang tidak memiliki orang tua atau yatim piatu. Peran orang tua tidak lagi mereka rasakan bahkan tak jarang ada di antara anak-anak tersebut yang semenjak lahir tidak memiliki orang tua. Hal demikian dijelaskan bahwa jumlah anak yang berstatus yatim piatu yang tidak lagi memiliki orang tua di Indonesia menurut menteri pendidikan dan kebudayaan Muhadjir Efendi yang diwawancarai sekaitan dengan instruksi Presiden RI mengenai kartu Indonesia pintar untuk setiap anak yatim piatu berkisar sekitar 44.507 yatim piatu di seluruh Indonesia.¹⁰ Salah satu yang dapat menggantikan peran orang tua dalam penanaman kemandirian anak adalah panti asuhan.

Jumlah yatim dan piatu di Indonesia cukup menjadi perhatian pemerintah, sehingga untuk menanggulangi hal tersebut pemerintah di setiap daerah mendirikan berbagai macam Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak diantaranya panti asuhan dan rumah singgah, yang bertujuan untuk menanggulangi anak-anak yatim piatu dan kurang mampu secara ekonomi.

Hal ini diperkuat oleh pendapat Conger dalam Amelia Destari yang menyatakan bahwa kegagalan mencapai masa remaja akan menimbulkan

¹⁰Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan, *Survei anak Yatim Piatu* <http://nasional.kompas.com/read/2017> di akses pada 08 agustus 2017.

kesulitan dalam sebagian besar bagian kehidupan, seperti kesulitan untuk mencapai hubungan dengan teman sebaya atau hubungan seksual yang matang, bimbingan kejuruan atau pengertian identitas.¹¹

Usaha untuk mengatasi agar dampak negatif dari tidak hadirnya orang tua dalam masa perkembangan anak dan membentuk serta mengembangkan kemandirian anak yaitu dengan adanya pola pembinaan yang dilakukan oleh panti asuhan. Pola pembinaan yang dimaksud adalah cara atau model yang digunakan untuk pembinaan sebagai upaya memelihara dan meningkatkan suatu keadaan yang terjadi menjadi lebih baik, memelihara dan menjaga keadaan tersebut menjadi sebagaimana mestinya, dalam lingkungan panti asuhan atau lembaga kesejahteraan sosial anak, pembinaan dilakukan agar menciptakan anak binaan yang terdidik, terbina, dan berkarakter sehingga menciptakan generasi-generasi islami harapan Bangsa.

Panti asuhan dalam melakukan pembinaan tidak hanya memberikan pendidikan formal, melainkan pendidikan informal yang seimbang untuk membangun karakter anak sehingga mereka mampu menjadi anak mandiri dalam bertindak, mandiri dalam hal belajar dan mandiri secara emosional.

Ketika anak-anak tumbuh, secara alami dan adaptif menyerap ide dan keyakinan dari seorang dewasa dan anak-anak lainnya di sekitar mereka. Ide dan keyakinan tersebut dipengaruhi kuat oleh budaya di mana anak-anak tinggal.¹² Ini

¹¹Amelia Destari dan Sonny Indrianto, *Hubungan Antara Kemandirian dengan asertivitas pada remaja yang tinggal di panti asuhan yatim piatu*,(Yogyakarta: Universitas Islam Indonesia 2005), h. 4.

¹²Kathryn Geldart dan David Geldart, *Konseling Anak-Anak* (CET.III; Yogyakarta: Pustaka Pelajar;2011), h. 209.

menunjukkan bahwa orang dewasa disekitar mereka dan lingkungan tempat tinggal sangat berpengaruh pada pertumbuhan seorang anak, hal ini juga berlaku kepada seorang santri yang tinggal di panti asuhan di mana lingkungan panti asuhan mempengaruhi pertumbuhan santri.

Terkhusus di kota Palopo dari sekian banyak panti asuhan, panti asuhan Al-Muhaymin Palopo sebagai lembaga pendidikan non formal telah memberikan pendidikan agama Islam khususnya dan pendidikan akhlak, sehingga peran pembina tidak sebatas guru melainkan ibu dan ayah bagi santri yang secara keseluruhan harus mengetahui segala sesuatu baik kebutuhan maupun keinginan yang dialami dan dirasakan oleh santri.

Seorang anak yatim piatu atau anak yang berasal dari keluarga yang tidak mampu yang masuk dan tinggal di lingkungan panti asuhan Al-Muhaimin Palopo, mulai bersosialisasi dengan lingkungan baru, teman baru dan lokasi baru, yang mana bila di tinjau dari usia saat seorang anak berada pada masa usia remaja awal (12-14 tahun) atau duduk di bangku SMP masih sangat membutuhkan peran orang tua serta keluarga, sementara pada usia tersebut mereka berada dalam lingkungan panti asuhan, sehingga untuk membangun kemandirian yang lebih awal dalam diri mereka hendaknya mendapat dukungan dari lingkungan mereka. Selain orang tua, di sinilah hadir peran seorang pembina yang membina dengan pola pembinaan yang benar dan tepat agar mereka mandiri, mengalami pertumbuhan dan perkembangan layaknya remaja lainnya.

Pola pembinaan panti asuhan hendaknya mampu menopang ketidakhadiran orang tua dalam mengasuh dan membina anak-anak tersebut.

Peran pembina tidak hanya sebatas pembina melainkan menjadi orang tua pengganti dengan berbagai pola pembinaan sehingga pembina mampu mengambil perhatian santri, namun perkara membina anak-anak yang kenyataannya secara biologis tidak memiliki hubungan biologis dengan pembina. Membina anak-anak yang baru merasakan lingkungan panti asuhan tanpa orang tua kandung bukanlah hal yang mudah, sehingga sering kali terjadi kasus di panti asuhan di mana santri baru yang masuk dalam lingkungan panti asuhan melarikan diri dan kembali kepada lingkungan sebelumnya terkhusus pada panti asuhan Al-Muhaymin Palopo.

Menurut Diana Baumrind dalam John W. Santrock ada 3 jenis pola asuh yaitu: (1) pola asuh *autoritarian* (otoriter), (2) pola asuh *autoritatif* (demokratis), dan (3) pola asuh *permissif*.¹³ Selain pola asuh atau pola pembinaan tersebut terdapat pola pembinaan lain yaitu: (4) pola pembinaan keteladanan¹⁴, (5) pola pembinaan tidak membeda-bedakan¹⁵, dan (6) pola pembinaan yang mengabaikan.¹⁶

Pentingnya pola pembinaan yang diterapkan oleh panti asuhan dalam membina seluruh santrinya dapat mempengaruhi cara bersosialisasi, serta santri merasa nyaman dan aman berada dalam lingkungan panti asuhan, sehingga dapat

¹³John W. Santrock, "Adolescence", diterjemahkan oleh Shinto dan Sherly saragih dengan judul: *Perkembangan Remaja*, (Ed 6. Cet.1; Jakarta: Erlangga, 2003), h. 185.

¹⁴Abdullah Nashih Ulwan. *Pendidikan Anak Dalam Islam*, (Cet.III; Jakarta: Pustaka Amani, 2007), h.142.

¹⁵Husain Mazhahiri , *Pintar Mendidik Anak*, (Cet.VI; Jakarta: PT.Lentera Basritama, 2003) h.259.

¹⁶Salmawati R.G, *Pengaruh Pola Asuh Orang Tua Terhadap Pembentukan Karakter Peserta Didik Di SMP Negeri 09 Palopo*, Tesis, (Palopo, IAIN Palopo 2017), h. 20.

mewujudkan santri-santri yang mampu dan lebih mandiri dan berkualitas tidak hanya dalam lingkungan panti asuhan melainkan ketika mereka kembali kepada lingkungan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara.

Data di Indonesia, 52% anak panti asuhan kesulitan bersosialisasi dan menunjukkan problem psikologi, seperti inferior, pasif apatis, menarik diri, putus asa, ketakutan, dan kecemasan, sebagai lingkungan tempat tinggal anak-anak yatim piatu, panti asuhan di Indonesia belum memiliki pelayanan minimal dan memiliki daya dukung kelembagaan, sumber daya manusia, finansial, dan sarana dan prasarana yang lemah (hasil deseminasi Standardisasi Panti Sosial 2006)¹⁷.

Berangkat dari masalah di atas sehingga penulis tertarik melakukan penelitian dengan Judul Pola Pembinaan Panti Asuhan Al-Muhaimin Palopo dalam Mengembangkan Kemandirian Santri.

B. Rumusan Masalah

Adapun rumusan masalah dari latar belakang diatas yaitu:

1. Bagaimana pola pembinaan yang diterapkan dalam mengembangkan kemandirian santri panti asuhan Al-Muhaymin Palopo?
2. Bagaimana tingkat kemandirian santri panti asuhan Al-Muhaymin Palopo?
3. Apakah kendala yang dihadapi dan cara mengatasi kendala pola pembinaan dalam mengembangkan kemandirian santri panti asuhan Al-Muhaymin Palopo?

¹⁷Citra Lestari Oktafiani dan Andrianto Wibisono, *Optimalisasi Tumbuh Kembang Anak pada pelayanan Panti Asuhan dengan Studi Kasus Ruang Interior*. (Institut Teknologi Bandung;)h.1. t.th.

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian diatas adalah :

1. Untuk mengetahui tentang pola pembinaan yang dilakukan dalam membangun kemandirian santri pada panti asuhan Al-Muhaymin Palopo.
2. Untuk mengetahui tingkat kemandirian santri panti asuhan Al-Muhaymin Palopo.
3. Untuk mengetahui tentang kendala yang dihadapi dan cara mengatasi kendala pola pembinaan dalam mengembangkan kemandirian santri panti asuhan Al-Muhaymin Palopo.

D. Manfaat Penelitian

1. Kegunaan Teoritis

- a. Untuk menambah pengetahuan peneliti dan pembaca sekaitan dengan pola Pembinaan dengan tingkat kemandirian santri panti asuhan Al-Muhaymin Palopo.
- b. Untuk menjadi bahan referensi bagi penelitian lainnya.
- c. Diharapkan mampu menambah pembendaharaan ilmu pengetahuan berupa hasil penelitian ilmiah dalam dunia Bimbingan dan Konseling Islam.

2. Kegunaan Praktis

Untuk memberikan informasi tentang pola pembinaan terhadap kemandirian remaja pada panti asuhan Al-Muhaymin Palopo.

E. Definisi Operasional dan Ruang Lingkup Penelitian

1. Definisi Operasional

Judul penelitian ini adalah Pola Pembinaan Panti Asuhan Al Muhaymin Palopo dalam Mengembangkan Kemandirian Santri.

Pemilihan Judul ini dimaksudkan untuk mengetahui faktor-faktor yang mendorong kemandirian santri dilihat dari pola pembinaan yang dilakukan pembina pada lingkungan panti asuhan Al-Muhaymin Palopo di Jl. Andi Djemma no.103A kota Palopo.

Adapun bahasan-bahasan dalam penelitian ini yang perlu diketahui adalah:

a. Pola pembinaan

Pola pembinaan yang dimaksudkan oleh penulis adalah cara atau model yang digunakan untuk pembinaan sebagai upaya memelihara dan meningkatkan suatu keadaan yang terjadi menjadi lebih baik, memelihara dan menjaga keadaan tersebut menjadi sebagaimana seharusnya, dalam lingkungan panti asuhan atau lembaga kesejahteraan sosial anak, pembinaan dilakukan agar menciptakan anak binaan yang terdidik, terbina, dan berkarakter sehingga menciptakan generasi-generasi Islami harapan Bangsa. Pola pembinaan yang diterapkan pada panti asuhan Al-muhaymin Palopo adalah pola pembinaan keteladanan, pola pembinaan pembiasaan, dan pola pembinaan *autoritatif* (demokratis).

b. Kemandirian Santri

Kemandirian yang dimaksud penulis ialah kemandirian seseorang santri yang di tinjau dari keadaan diri yang tidak lagi tergantung kepada orang lain

secara sepenuhnya melainkan mampu melakukan hal-hal atas dasar kemauan dirinya dan melalui pertimbangan dampak baik buruknya hal tersebut, kreatif dan berinovasi, sehingga santri memiliki kemampuan: (1) kemampuan untuk membuat keputusan sendiri dan mengetahui dengan pasti kapan seharusnya meminta/mempertimbangkan nasehat orang lain, (2) mampu mempertimbangkan bagian-bagian alternatif dari tindakan yang dilakukan berdasarkan penilaian diri sendiri dan saran-saran orang lain, (3) mencapai suatu keputusan yang bebas tentang bagaimana seharusnya bertindak/ melaksanakan keputusan dengan penuh percaya diri, dan (4) *value autonomy* (kemandirian nilai), yaitu aspek kebebasan untuk memakai seperangkat prinsip tentang benar dan salah, hak dan kewajiban, apa yang penting dan apa yang kurang atau tidak penting. Kemandirian santri diukur dengan melakukan observasi dan wawancara.

2. Ruang Lingkup Penelitian

Untuk lebih mempermudah penulisan laporan skripsi ini dan agar lebih terarah dan berjalan dengan baik, maka perlu kiranya dibuat suatu batasan masalah. Adapun ruang lingkup permasalahan yang akan dibahas dalam penulisan laporan skripsi ini, yaitu :

- a. Penulis hanya membahas tentang pola pembinaan yang diterapkan panti asuhan Al-Muhaymin dalam mengembangkan kemandirian santri. Seperti apa pola pembinaan yang diterapkan panti asuhan Al-Muhaymin Palopo dan seberapa berpengaruh pola pembinaan tersebut dalam mengembangkan kemandirian santri.

- b. Penulis hanya membahas tentang kendala yang dihadapi dan bagaimana solusi mengatasi kendala pembina dalam mengembangkan kemandirian santri panti asuhan Al-Muhyamin Palopo.



IAIN PALOPO

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Penelitian Terdahulu yang Relevan

Karya ilmiah dan hasil penelitian yang membahas tentang pola pembinaan meningkatkan kemandirian bukanlah penelitian yang baru dalam dunia pendidikan. Beberapa penelitian yang telah dilakukan sebelumnya akan di urai oleh penulis untuk melihat keterkaitan penelitian sebelumnya dengan penelitian yang akan dilakukan penulis.

1. Penelitian yang dilakukan Putri Ariyani, “Upaya Pembinaan Kemandirian di Panti Asuhan untuk Mempersiapkan Masa Depan Studi pada Panti Asuhan Sinar Melati IV Berbah Sleman” Pada penelitian ini Putri Ariyani membahas bagaimana upaya yang dilakukan oleh panti asuhan dalam membina kemandirian santri sebagai bekal para santri mempersiapkan diri untuk masa depan. Upaya yang dilakukan pembina adalah dengan memberikan beberapa bentuk kegiatan kepada santri agar kemandiriannya terbangun dan tidak adanya sistem perbedaan atau membeda-bedakan tiap santri baik yang masih di bangku SMA maupun yang telah di bangku kuliah, mereka sama-sama diberi perlakuan dan kegiatan yang sama.¹

Uraian di atas dapat disimpulkan bahwa letak persamaan penelitian yang dilakukan Putri Ariyani dengan yang dilakukan penulis adalah sama-sama

¹Putri Ariyani, “*Upaya Pembinaan Kemandirian di panti Asuhan Untuk Mempersiapkan Masa Depan (studi pada panti asuhan Sinar Melati IV) Berbah Sleman*”, Skripsi, (Yogyakarta: Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga2015), h.82.

melakukan penelitian kemandirian pada santri panti asuhan, metode penelitian yang digunakan adalah metode yang sama dengan penulis yaitu metode penelitian kualitatif.

Letak perbedaannya adalah penelitian yang dilakukan oleh Putri Ariyani adalah pada subyek penelitian yaitu ketua yayasan panti asuhan Sinar Melati, anak alumni dan anak asuh yang masih tinggal di panti, sedangkan penulis mengambil subjek penelitian fokus pada pembina dan santri pada panti asuhan Al-muhaymin Palopo. Perbedaan juga terletak pada fokus penelitian yang dilakukan dengan memberika perlakuan yang sama pada santri tingkat SMA dan santri tingkat kuliah. Sementara penulis fokus kepada santri tingkat SMP dan SMA.

2. Penelitian yang pernah dilakukan oleh Nurul Magfirah dengan judul “Pola Asuh Pembinaan dalam Mengembangkan Kepercayaan Diri Remaja Panti Asuhan Halimatussa’diyah Muhammadiyah Palopo” pada penelitian ini Nurul Magfirah membahas tentang pola asuh yang pembinaan yang diterapkan oleh pembina dalam mengembangkan kepercayaan diri remaja pada panti asuhan Haimatussa’diyah Muhammadiyah Palopo. Pola asuh pembinaan yang diterapkan panti asuhan adalah pola asuh pembinaan demokratis. Pola demokratis diterapkan untuk mendorong remaja bebas dalam mengemukakan pendapat atau gagasan dan memberikan kesempatan kepada mereka untuk berkreatifitas, sehingga memiliki hubungan yang harmonis dan akrab dengan pembina dan mempermudah dalam proses pembinaan.²

²Nurul Magfirah, *Pola Asuh Pembinaan dalam Mengembangkan Kepercayaan Diri Remaja Panti Asuhan Halimatussa’diyah Muhammadiyah Palopo*, Skripsi, (Palopo, IAIN Palopo 2017), h. 60.

Persamaan dari penelitian ini yaitu sama-sama meneliti tentang pola asuh pembinaan pada sebuah panti asuhan. Sama-sama mengambil subjek penelitian yaitu pembina dan santri panti asuhan,

Perbedaan penelitian ini terletak pada lokasi penelitian panti asuhan yang berbeda dan pola pembinaan yang diterapkan pada kedua panti asuhan yaitu panti asuhan Halimatussa'diyah menerapkan satu pola pembinaan yaitu demokratis, sementara penelitian yang dilakukan oleh penulis menyimpulkan bahwa pola pembinaan yang diterapkan oleh panti asuhan Al-Muhyamin Palopo ada 3 pola yaitu pola pembinaan keteladanan, pembinaan pembiasaan, dan pola pembinaan yang *autoritatif* (demokratis).

3. Penelitian yang pernah dilakukan oleh Irawani dengan judul Pola Asuh Orang Tua Terhadap Kemandirian Siswa Dalam Belajar (tinjauan aplikasi dakwah) Pada Siswa Madrasah Ibtidaiyah Negeri Bena Kecamatan Rano". Dalam penelitiannya membahas cara asuh orang tua terhadap kemandirian siswa dalam belajar. Di mana orang tua memegang peran utama bagi mendidik anak merupakan tugas mulia yang tidak lepas dari berbagai halangan sedangkan guru disekolah, merupakan pendidik yang kedua setelah orang tua dirumah.³

Uraian di atas dapat disimpulkan persamaan penelitian penulis dan Irawani lakukan di mana sama-sama membahas mengenai kemandirian anak.

Perbedaan penelitian yang penulis lakukan dengan penelitian yang dilakukan Irawani pada siswa madrasah ibtidaiyah bahwa untuk membangun

³Irawani, *Pola Asuh Orang Tua Terhadap Kemandirian Siswa Dalam Belajar (tinjauan aplikasi dakwah) Pada Siswa Madrasah Ibtidaiyah Negeri Bena Kecamatan Rano*, Skripsi, (Palopo: IAIN Palopo, 2014).

kemandirian belajar siswa di dukung oleh pola asuh yang dilakukan oleh orang tua. Orang tua memegang pengaruh besar dalam mengasuh anak untuk meningkatkan seluruh potensi anak termasuk dalam hal kemandirian, sedangkan penelitian yang penulis lakukan bagaimana kemandirian santri dipengaruhi oleh pola pembinaan yang dilakukan oleh pembina pada panti asuhan Al-Muhaymin Palopo. Selain itu perbedaan juga terdapat pada metode penelitian yang digunakan di mana Irawani menggunakan metode penelitian kuantitatif sementara penulis menggunakan metode penelitian kualitatif. Kemandirian yang dimaksudkan oleh Irawani adalah suatu sikap individu yang diperoleh secara kumulatif selama perkembangan, di mana individu akan terus belajar untuk bersikap mandiri dalam menghadapi berbagai situasi di lingkungan, sehingga individu pada akhirnya akan mampu berfikir dan bertindak sendiri. Penelitian Irawani menghasilkan kemandirian dalam belajar.

B. Konsep Dasar Pola Pembinaan Santri

A. Pengertian Pola Pembinaan santri

Menurut kamus umum bahasa Indonesia, pola berarti gambar, contoh dan model.⁴ Pola merupakan sesuatu yang sudah tetap dan disepakati. Dalam kamus besar bahasa Indonesia yang berkaitan dengan pendidikan pola merupakan bentuk pengorganisasian program kegiatan atau program belajar yang hendak disajikan kepada murid oleh lembaga pendidikan tertentu.

⁴Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Pusat Bahasa, 2008), h.1197.

Pengertian pembinaan secara rinci diuraikan oleh Menteri Muda Urusan Pemuda dalam skripsi Kinasih Novitasari yang menjelaskan tentang pembinaan dan pengembangan adalah upaya pendidikan baik formal maupun nonformal yang dilaksanakan secara sadar, berencana, terarah, teratur dan bertanggung jawab dalam rangka memperkenalkan, menumbuhkan, membimbing dan mengembangkan suatu dasar-dasar kepribadian yang seimbang, utuh dan selaras, pengetahuan dan keterampilan sesuai dengan bakat, kecenderungan, keinginan serta kemampuan-kemampuannya, sebagai bekal untuk selanjutnya atas prakarsa sendiri menambah, meningkatkan dan mengembangkan dirinya, sesamanya maupun lingkungannya ke arah tercapainya martabat, mutu dan kemampuan manusiawi yang optimal dan pribadi yang mandiri.⁵

Secara umum pembinaan disebut sebagai sebuah perbaikan terhadap pola kehidupan yang direncanakan. Setiap manusia memiliki tujuan hidup tertentu dan ia memiliki keinginan untuk mewujudkan tujuan tersebut. Apabila tujuan hidup tersebut tidak tercapai maka manusia akan berusaha untuk menata ulang pola kehidupannya, dengan kata lain merupakan suatu proses untuk membantu individu dalam rangka menemukan dan mengembangkan kemampuannya agar dia memperoleh kebahagiaan pribadinya dan kemanfaatan sosial.

Mangunhardjana menjelaskan bahwasanya untuk melakukan pembinaan ada beberapa pendekatan yang harus diperhatikan oleh seorang pembina, antara lain:

- a. Pendekatan informatif (*Informatife approach*), yaitu cara menjalankan program dengan menyampaikan informasi kepada peserta didik, dalam

⁵Menteri Muda Urusan Agama. *Pola Dasar Pembinaan dan Pengembangan Generasi Muda*. (Jakarta: Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan 1978).

pendekatan ini peserta didik dianggap belum tahu dan tidak punya pengalaman.

- b. Pendekatan partisipatif (*Participative approach*), dalam pendekatan ini peserta didik sebagai sumber utama, pengalaman dan pengetahuan dari peserta didik dimanfaatkan sehingga lebih ke situasi belajar bersama.
- c. Pendekatan eksperiensial (*Experiential approach*), dalam pendekatan ini menempatkan bahwa peserta didik langsung terlibat di dalam pembinaan. Dan ini disebut sebagai belajar yang sejati karena pengalaman pribadi dan langsung terlibat dalam situasi tersebut.⁶

Pendekatan eksperiensial merupakan pendekatan yang paling penting dari ketiga pendekatan di atas karena antara pendidik dan peserta didik sama-sama langsung terlibat dalam situasi yang ada. Pembinaan dilakukan dengan memberi contoh dan teladan pada anak karena dengan melihat anak akan meniru dan mencontoh.

B. Pola Pembinaan Santri

a. Pembinaan keteladanan

Keteladanan dalam pendidikan merupakan metode yang berpengaruh dan terbukti paling berhasil dalam mempersiapkan dan membentuk aspek moral, spiritual dan etos sosial anak. Mengingat pendidik/pembina adalah seorang figur terbaik dalam pandangan anak, yang tindak-tunduknya dan sopan santunnya disadari atau tidak, akan ditiru oleh mereka. Bahkan bentuk perkataan, perbuatan dan tindak tunduknya, akan senantiasa tertanam dalam kepribadian anak.⁷

⁶Mangunharjana, *Pembinaan, Arti dan Metodenya*, (Yogyakarta: Kanimus 1986), h.17.

⁷Abdullah Nashih Ulwan. *Pendidikan Anak Dalam Islam*, h.142.

Mengutip moto Kihajar Dewantara yang berbunyi:

"Ing ngarso sung tulodo, ing madyo mangun karso, tut wuri handayani".
"Ing ngarso sung tulodho: Di depan menjadi teladan. Di sini orang yang mendidik atau orang tua aktif memberi contoh, dan anak pun aktif menerima, mengikuti contoh yang diberikan. *"Ing madyo mangun karso*: Di tengah(bersama anak). Di sini yang mendidik atau orang tua aktif, dan anak bereaksi mengembangkan dan menyalurkan kemauannya. *"Tut wuri handayani*: Mengikuti dari belakang. Di sini yang mendidik atau orang tua mengikuti sambil tetap memberikan pengaruh, dan anak aktif bergerak maju.⁸

Motto tersebut memberikan pembelajaran besar di mana posisi seorang pembina ketika berada di depan mereka menjadi tauladan segala yang dilakukan oleh pembina menjadi cerminan bagi anak didik (Santri), saat berada di tengah menjadi pemberi segala sesuatu yang dibutuhkan mengusahakan yang terbaik bagi anak didik (santri) dan ketika berada di belakang menjadi pendorong tumbuhnya semangat belajar penguat dan pengarah yang mengarahkan kepada hal yang lebih baik.

Nabi Muhammad Saw, juga mendidik melalui teladan, perilaku Nabi saw merupakan bukti nyata dan teladan yang baik semua yang pernah beliau ajarkan kepada para sahabat. Tidak ada satu pun amalan yang Rasulullah perintahkan kemudian beliau tidak melaksanakannya.

Terdapat banyak dalil dalam sirah Nabi saw yang suci yang menunjukkan keteladanan dalam perilaku beliau di antaranya: (a) Nabi sering berdzikir kepada

⁸M.Sahlan, *Bagaimana cara Anda Mendidik Anak: tuntunan praktis untuk orang tuadalam mendidik anak*. (Bogor: Ghalia, 2002), h.16.

Allah, (b) Nabi memberikan perhatian besar dalam menjaga shalat lima waktu, dan (c) Nabi sangat dermawan.⁹

Seorang guru/ pembina menjadi teladan bagi anak. guru ideal adalah guru yang memiliki nilai atau karakter yang ideal sebelum mengajarkan kepada anak-anak, sehingga contoh teladan yang ada pada guru menjadi teladan bagi anak. Kemudian guru memuliakan anak-anak dan meningkatkan kehalusan budi pekerti. upaya memperbaiki watak anak merupakan upaya memperbaiki diri sendiri juga.¹⁰

Santri cenderung meneladani pendidiknya atau peminanya, ini diakui oleh seluruh ahli pendidikan, baik dari Barat maupun dari Timur. Dasarnya ialah karena secara psikologi anak memang senang meniru, tidak hanya yang baik melainkan yang buruk. Sifat santri itu diakui dalam islam. Umat meneladani Rasulullah dan Rasulullah meneladani Al-Quran.¹¹

Menjadi teladan yang baik juga di contohkan oleh Nabi Muhammad saw di mana Nabi juga menjelaskan dengan perbuatan, dalam beberapa riwayat shahih diterangkan bahwa Nabi yang mulia pernah mengajarkan urusan-urusan agama kepada para sahabat melalui perbuatan di antaranya: (a) Nabi mencontohkan tata cara berwudhu. (b) Nabi mengajarkan pengetahuan tentang waktu-waktu shalat

IAIN PALOPO

⁹Fadhl Ilahi *Bersama Rasulullah saw Mendidik Generasi Muda*, (Cet.I; Pustaka Imam Asy-Syafii, 2010), ha.152.

¹⁰Irwanto Prayitno, *Anakku Penyejuk Hatiku*, (Cet.II; Bekasi: Pustaka Tarbiatuna 2004), h. 408.

¹¹Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam*, (Cet.X; Bandung: Remaja Rosdakarya 2011). h. 143.

melalui praktik langsung, dan (c) Nabi mengajarkan tata cara bertayammum dengan mencontohkannya langsung.¹²

Uraian di atas menggambarkan pola Nabi dalam mendidik dengan menjadi teladan dan mencontohkannya langsung, sehingga anak didik (santri) melihat apa yang diajarkan dan dicontohkan oleh pembina.

b. Pola Pembinaan pembiasaan.

Pembiasaan sebenarnya berintikan dengan pengalaman, yang dibiasakan adalah sesuatu yang diamalkan. Oleh karena itu, uraian tentang pembiasaan selalu menjadi satu dengan uraian tentang perlunya mengamalkan kebaikan yang telah diketahui.

Inti pembiasaan ialah pengulangan. Jika guru atau pembina setiap masuk kelas mengucapkan salam, itu telah dapat diartikan sebagai usaha membiasakan. Bila murid masuk kelas tidak mengucapkan salam, maka guru atau pembina mengingatkan agar bila masuk ruangan hendaklah mengucapkan salam, ini juga satu cara membiasakan.

Dalam pembinaan sikap, metode pembiasaan sebenarnya cukup efektif. Lihatlah pembiasaan yang dilakukan oleh Rasulullah, dan cara orang tua dalam mendidik anak. anak-anak yang dibiasakan bangun pagi, akan bangun pagi sebagai suatu kebiasaan, kebiasaan tersebut adalah (bangun pagi), ajaibnya, juga mempengaruhi jalan hidupnya. Dalam mengerjakan pekerjaan lainpun akan cenderung di pagi hari, bahkan sepagi mungkin. Orang yang biasa bersih akan memiliki sikap bersih, ajaibnya ia juga bersih hatinya, bersih juga pikirannya.

¹²Fadhil Ilahi, *Bersama Rasulullah saw Mendidik Generasi Muda*, h.154.

Karena melihat inilah ahli-ahli pendidikan semuanya sepakat untuk membenarkan pembiasaan sebagai salah satu upaya pendidikan yang baik dalam pembentukan manusia dewasa.

John Dewey “bapak” dari belajar melalui pengalaman (*experiential learning*) sering berkata, “anak-anak tidak melakukan apa yang mereka pelajari, mereka belajar dari apa yang mereka lakukan”. Jika dia benar, kecakapan dan sikap kemandirian dapat dikuasai hanya melalui pengalaman. Sikap-sikap itu dapat dikenalkan, tetapi tidak terinternalisasi, melalui pelajaran saja. Agar merasuk, mereka harus dipraktikkan dan diulang berkali-kali, bahkan psikolog mengatakan bahwa perilaku dapat menjadi kebiasaan hanya kurang lebih empat puluh kali pengulangan.¹³

Metode pembiasaan sangat baik digunakan karena yang dibiasakan adalah hal yang benar, tidak boleh membiasakan anak-anak mengerjakan atau melakukan sesuatu yang buruk, ini perlu disadari oleh guru atau pembina sebab perilaku guru atau pembina yang berulang-ulang, sekalipun hanya dilakukan secara main-main akan mempengaruhi anak didik atau santri untuk membiasakan perilaku itu. Metode pembiasaan berjalan dengan bersama-sama dengan metode keteladanan, sebab pembiasaan itu dicontohkan oleh guru atau pembina.¹⁴

Menurut pandangan Diana Baumrind dalam John W. Santrock ada 3 jenis pola asuh di antaranya pola asuh *autoritarian* (otoriter), pola asuh *autoritatif* (demokratis), dan pola asuh *permissive*.

¹³Paul Ginnis, *Trik dan Taktik mengajar: strategi meningkatkan pencapaian pengajaran di kelas*. (Jakarta: PT.Indeks 2008). h. 343.

¹⁴Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam*, h. 144.

a. Pola Asuh *autoritarian* (Otoriter)

Otoriter berarti berkuasa sendiri atau sewenang-wenang.¹⁵ Kekuasaan pengawasan dan pengambilan keputusan ada pada satu orang yang memegang kendali.

Pola asuh *autoritarian* (otoriter) adalah gaya yang membatasi dan bersifat menghukum yang mendesak remaja untuk mengikuti petunjuk orang tua dan untuk menghormati pekerjaan dan usaha. Orang tua yang bersifat *autoritarian* membuat batasan dan kendali yang tegas terhadap remaja dan hanya melakukan sedikit komunikasi verbal. Pengasuhan *autoritarian* berkaitan dengan perilaku sosial remaja yang tidak cakap. Sebagai contoh, seorang orang tua *autoritarian* bisa berkata “ kamu harus melakukan apa yang saya katakan. Tidak ada tawar menawar!” remaja yang orang tuanya otoriter seringkali merasa cemas akan perbandingan sosial, tidak mampu memulai suatu kegiatan, dan memiliki kemampuan komunikasi yang rendah.¹⁶

Anak dengan gaya pengasuhan seperti ini cenderung akan bersifat tertutup, pesimis, memiliki tingkat komunikasi yang rendah, minder, takut mengambil keputusan, takut membuat kesalahan dan mudah tersinggung.

b. Pola asuh *Autoritatif* (demokratis)

Demokratis berarti gagasan atau pandangan hidup yang mengutamakan persamaan hak dan kewajiban serta perlakuan yang sama bagi semua warga

¹⁵Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) <https://kbbi.web.id/otoriter>. 5 februari 2018.

¹⁶John W. Santrock, “*Adolescence*”, diterjemahkan oleh Shinto dan Sherly saragih dengan judul: *Perkembangan Remaja*, h. 185.

negara.¹⁷ Kekuasaan, dan pengambilan keputusan berdasarkan hasil keputusan bersama dengan melibatkan seluruh orang yang terlibat dalam urusan tersebut.

Pola asuh *otoritatif* (demokratis) mendorong remaja untuk bebas tetapi tetap memberikan batasan dan mengendalikan tindakan-tindakan mereka. Komunikasi verbal timbal balik bisa berlangsung dengan bebas, orang tua bersikap hangat dan bersifat membesarkan hati remaja. Pengasuhan *otoritatif* berkaitan dengan perilaku remaja yang kompeten. Seorang ayah yang bersifat *otoritatif*, contohnya, bisa merangkul Si remaja dengan nyaman dan berkata, “kamu tahu, kamu seharusnya tidak melakukan hal itu. Mari bicarakan bagaimana kamu bisa mengatasi situasi tersebut dengan lebih baik di masa depan.” Remaja yang orang tuanya bersifat *otoritatif* akan sadar diri dan bertanggung jawab secara sosial.¹⁸

Pola pembinaan *otoritatif* (demokratis), dalam tesis Salmawati R.G bahwa melihat dampak dari masing-masing pola pengasuhan yang digunakan orang tua pada anak mereka, pola asuh *otoritatif* lah yang merupakan pola asuh ideal bagi orang tua. Karena memberikan pengaruh baik terhadap perkembangan karakter anak.¹⁹

Pola pembinaan *otoritatif* (demokratis)

IAIN PALOPO

¹⁷Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), <https://kbbi.web.id/demokrasi>. (5 februari 2018).

¹⁸John W. Santrock, “Adolescence”, diterjemahkan oleh Shinto dan Sherly saragih dengan judul: *Perkembangan Remaja*, h.186.

¹⁹Salmawati R.G Pengaruh Pola Asuh Orang Tua Terhadap Pembentukan Karakter Peserta Didik Di SMP Negeri 09 Palopo, *Tesis*, (Palopo, IAIN Palopo 2017), h.20.

c. Pola asuh *permissive*

Permissive berarti serba membolehkan dan serba mengizinkan.²⁰ Para ahli perkembangan berpendapat bahwa pengasuhan *permissive* terdiri dari dua macam yaitu: bersifat *permissive* memanjakan dan bersifat permisif tidak peduli.

Permissive memanjakan adalah suatu pola di mana orang tua sangat terlibat dengan remaja tetapi sedikit sekali menuntut atau mengendalikan mereka. Pengasuhan *permissive* memanjakan berkaitan dengan ketidak cakapan sosial remaja, terutama kurangnya pengendalian diri. Orang tua yang bersifat *permissive* memanjakan mengizinkan Si remaja melakukan apa yang mereka inginkan, dan akibatnya remaja tidak pernah belajar bagaimana mengendalikan perilaku mereka sendiri, dan selalu berharap bisa mendapatkan apa yang mereka inginkan.²¹

Salmawati R.G dalam tesisnya juga menjelaskan adanya 3 pola pengasuhan yaitu pola pengasuhan *otoriter*, pengasuhan *autoritatif*, dan pengasuhan *permissive*, Salmawati juga menambahkan satu pola pengasuhan tambahan yaitu:

d. Pola pengasuhan yang mengabaikan

Gaya pengasuhan yang mengabaikan yakni orang tua tidak terlibat dan tidak peduli dengan kehidupan anak. Efek dari penerapan gaya pengasuhan ini yaitu anak akan merasa dirinya tidak di anggap, merasa orang tuanya sangat egois, cenderung tidak memiliki kemampuan sosial ketika di sekolah akan cenderung

²⁰Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), <https://kbbi.web.id/permisif>. (5 februari 2018).

²¹John W. Santrock, "*Adolescence*", diterjemahkan oleh Shinto dan Sherly saragih dengan judul: *Perkembangan Remaja*.. h.186.

memiliki sikap nakal dan rendah diri. Orang tua yang mengabaikan keberadaan anak cenderung tidak peduli terhadap anaknya.²²

Pada umumnya, mereka kurang bertanggung jawab dalam mengasuh anak dan tidak menetapkan aturan-aturan yang harus dipatuhi, misalnya tidak menyuruh anak untuk tidur, walaupun sudah larut malam.

Pola asuh *permissive* mengabaikan menurut Yulia Singgih adalah anak mencari sendiri batasan perilaku baik dan yang tidak baik tanpa dituntut kewajiban dan tanggung jawab, kurang kontrol terhadap perilaku anak dan hanya berperan sebagai pemberi fasilitas serta kurang berkomunikasi dengan anak.²³ Pola pengasuhan seperti ini memberikan kebebasan kepada anak untuk melakukan apapun tanpa pengawasan dari orang tua. Orang tua mengabaikan tugas inti mereka dalam mengurus anak, yang dipikirkan hanya kepentingannya saja, sehingga anak akan melakukan sesuatu seenaknya saja tanpa mempertimbangkan dampak bagi dirinya dan orang lain. Orang tua kurang berperan dalam membimbing anaknya.

Pembinaan yang diberikan tidak hanya dalam bentuk formal ketika berada dalam lingkup sekolah maupun kelas, melainkan terlebih ketika berada di luar lingkup nonformal, di mana pembina mengarahkan, membimbing memberi petunjuk kepada jalan yang lebih baik. Dalam hal ini, ilmu agamalah yang menjadi landasan yang fundamental sebagai pembinaan pendidikan agama untuk

²²Salmawati R.G Pengaruh Pola Asuh Orang Tua Terhadap Pembentukan Karakter Peserta Didik Di SMP Negeri 09 Palopo, h. 20.

²³Yulia Singgih D. Gunarso, *Azas Psikologi Keluarga Idaman*, (Jakarta: BPR Gunung Mulia: 2000), h.46.

mengarahkan anak didik pada hal-hal yang baik berlandaskan agama untuk membangun mental anak sehingga mampu berpikir dan bersikap terhadap segala aspek kehidupan yang dihadapi oleh anak. Namun, memberikan pembinaan pendidikan agama saja belum dapat memenuhi aspek jasmani seorang anak sehingga perlu adanya pengembangan potensi dalam diri anak agar anak mampu benar-benar mengenali serta mengembangkan dirinya, sehingga pembina diharapkan mampu membimbing mengarahkan dan mengajarkan tentang kemandirian.

Pola pembinaan orang tua yang tepat adalah bersikap lemah lembut, tidak boleh berlaku keras dan berhati kasar, memaafkan anak-anak jika salah, dan memberi ampun bagi mereka. Islam menyuruh kita mendidik anak dengan mencintai Nabi Saw dan mencintai keluarganya²⁴ dan menanamkan nilai-nilai agama Islam sejak dini. Sehingga peran orang tua dalam membina, mendidik dan mengasuh anak sangat mempengaruhi perkembangan dan pertumbuhan mereka baik secara fisik maupun psikis. Sebagaimana dijelaskan dalam hadist Rasulullah Saw yaitu :

حَدَّثَنَا الْقَعْنَبِيُّ عَنْ مَالِكٍ عَنْ أَبِي الزِّنَادِ عَنِ الْأَعْرَجِ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كُلُّ مَوْلُودٍ يُوَلَّدُ عَلَى الْفِطْرَةِ فَأَبَوَاهُ يُهَوِّدَانِهِ وَيُنَصِّرَانِهِ كَمَا تَنَاتُجُ الْإِبِلُ مِنَ بَهِيمَةٍ جَمْعَاءَ (رواه أبو داود)²⁵

²⁴Irwanto Prayitno, *Anakku Penyejuk Hatiku*, h.431.

²⁵Sunan Abu Daud/ Abu Daud Sulaiman bin Asy'as Ashubuhastani Kitab Sunnah/ Juz 3/ Hal. 234 No. (4714) Penerbit Darul Kutub Ilmiah/ Bairut-Libanon 1996 M.

Artinya:

Telah menceritakan kepada kami Al Qa'nabi dari Malik dari Abu Az Zinad dari Al A'raj dari Abu Hurairah ia berkata, "Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "Setiap bayi dilahirkan dalam keadaan fitrah, maka kedua orang tuannya-lah yang menjadikan ia yahudi atau nashrani. Sebagaimana unta melahirkan anaknya yang sehat. (H.R Abu Daud)²⁶

Sebagaimana telah dikemukakan pada hadist di atas seorang anak sejak mereka lahir adalah suci, adapun orang tua adalah pembentuk bagi anak-anaknya. Anak-anak akan menjadi baik apabila dibina dan dididik baik oleh orang tuanya. Begitupun sebaliknya, anak-anak akan menjadi buruk apabila di bina dan di didik buruk oleh orang tuanya. Dalam hal ini pembina pada Panti Asuhan menjadi orang tua bagi seluruh anak binaan walaupun secara tidak memiliki hubungan secara biologis.

C. Teori Pembentukan Kemandirian

Pembinaan atau pendidikan merupakan suatu usaha sadar yang diberikan atau disampaikan dari orang yang sudah dewasa kepada anak yang belum dewasa menuju perkembangan ke arah kedewasaan pribadi yang matang dan mandiri, baik secara jasmani dan rohani.²⁷

Remaja harus melepas ketergantungan emosional pada orang tua, sebagai manusia yang merasa dirinya bukan anak kecil lagi, remaja merasakan dan menghayati otonominya terlepas dari kemauan dan pimpinan orang tuanya. Ia

²⁶Terjemah Sunan Abu Dawud, Bey Arifin dan A,Syinqithy Djamaluddin, Kitab Sunnah/Jus 5/ h.90 no. (4549). Penerbit CV.Asy-Syifa/ Semarang 1993 M.

²⁷Abdullah Idi, *Sosiologi Pendidikan: Individu, Masyarakat dan Pendidikan*. (Cet.I; Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2011) h. 195.

tidak mau lagi dianggap anak kecil. Setiap kali orang tuanya memperlakukan demikian karena kebiasaan sejak masih kecil.²⁸

Kecakapan berfikir dan belajar mandiri merupakan agenda nasional yang penting. Siswa atau santri memerlukan sikap dan kecakapan tentang kemandirian untuk sukses jangka panjang. Tugas sekolah, tugas pekerjaan rumah dan revisi semuanya memerlukan ketekunan dan kemauan.

Remaja tidak hanya mengalami perubahan ketergantungan emosional melainkan juga mengalami pertumbuhan dan perkembangan baik secara fisik maupun kematangan berpikir. Seorang remaja berkembang dari sifat kanak-kanak mereka yang segala sesuatunya tergantung kepada keluarga terutama orang tua menuju remaja yang mulai bersosialisasi mengenal dirinya dan mengerjakan segala sesuatu atas dasar inisiatif diri sendiri secara mandiri. Mandiri artinya keadaan berdiri sendiri, tidak tergantung pada orang lain.

Menurut Emil Durkheim melihat makna dan perkembangan kemandirian dari sudut pandang yang berpusat pada masyarakat. Dengan menggunakan sudut pandang ini, Durkheim berpendirian bahwa kemandirian merupakan elemen sosial dari moralitas yang bersumber pada kehidupan masyarakat. Kemandirian tumbuh dan berkembang karena dua faktor yang menjadi prasyarat bagi kemandirian yaitu disiplin dan komitmen terhadap kelompok. Oleh sebab itu,

²⁸Dede Rahmat Hidayat dan Herdi, *Bimbingan Konseling (Kesehatan Mental di Sekolah)*, (Bandung; PT. Remaja Rosdakarya: 2013). h.47.

individu yang mandiri adalah yang berani mengambil keputusan dilandasi oleh pemahaman akan segala konsekuensi dari tindakannya.²⁹

Menurut Kartini dalam Rohimah Rondiyah bahwa kemandirian adalah hasrat untuk mengerjakan sesuatu bagi diri sendiri. Secara singkat dapat dijelaskan bahwa kemandirian mengandung pengertian: (1) suatu keadaan di mana seseorang yang memiliki hasrat bersaing untuk maju demi kebaikan dirinya, (2) mampu mengambil keputusan inisiatif untuk mengatasi masalah yang dihadapi, (3) memiliki kepercayaan diri dalam mengerjakan tugas-tugasnya, dan (4) bertanggung jawab atas apa yang dilakukannya.³⁰

Yasin Setiyawan mengemukakan bahwa kemandirian adalah keadaan seseorang yang dapat menentukan diri sendiri di mana dapat dinyatakan dalam tindakan atau perilaku seseorang dan dapat dinilai.³¹

Beberapa pengertian kemandirian di atas dapat disimpulkan bahwa kemandirian adalah kemandirian anak yang ditinjau dari keadaan diri yang tidak lagi tergantung kepada orang lain secara sepenuhnya melainkan mampu melakukan hal-hal atas dasar kemauan dirinya dan melalui pertimbangan dampak baik buruknya hal tersebut, mampu kreatif dan berinovasi.

Hill dan Holmbeck mengemukakan beberapa indikator dari munculnya kemandirian berbuat pada seorang remaja yaitu:

²⁹Mohammad Ali dan Muhammad Asrori, *Psikologi Remaja Perkembangan Peserta Didik*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2006), h.110.

³⁰Rochimah Rondiyah, *Dampak Poligami Terhadap Perilaku Kemandirian Remaja*, Skripsi, (Semarang: Universitas Negeri Semarang 2009), h.17.

³¹Yasin Setiyawan, *Perkembangan Kemandirian Seorang Anak*, Indeks Artikel siaksoft, posted by: Endratna 28 juli 2007, h.1.

1. Kemampuan untuk membuat keputusan sendiri dan mengetahui dengan pasti kapan seharusnya meminta/ mempertimbangkan nasehat orang lain.
2. Mampu mempertimbangkan bagian-bagian alternatif dari tindakan yang dilakukan berdasarkan penilaian diri sendiri dan saran-saran orang lain.
3. Mencapai suatu keputusan yang bebas tentang bagaimana seharusnya bertindak/ melaksanakan keputusan dengan penuh percaya diri.
4. *Value autonomy* (kemandirian nilai), yaitu aspek kebebasan untuk memakai seperangkat prinsip tentang benar dan salah, hak dan kewajiban, apa yang penting dan apa yang kurang atau tidak penting.³²

Seorang individu dapat mencapai sifat kemandirian tidaklah mudah. Kemandirian diraih dengan proses-proses tertentu. Secara bertahap, seorang individu berusaha meraih kemandirian.

Ada lima jenis dan tingkat kemandirian, yaitu :

a. Kemandirian secara Emosional

Ciri yang menonjol pada kedewasaan seseorang adalah kemandirian emosionalnya. Satu demi satu ia mulai melepas ketergantungan jiwanya dari orang tua. Tuntutan atas kasih sayang dan perhatian orang tua mulai profesional, dipuji atau tidak, disuruh atau tidak, Ia sudah mulai mampu beraktivitas, mampu mengolah diri, pelan tapi pasti remaja yang matang sudah mampu menata dan meneliti tujuan filosofis kehidupannya. Emosi, pola pikir, pola bicara, dan pola tindakannya semakin terukur.

³²Yengki Yandri, *Conseling Care* Referensi Bimbingan dan Konseling 2012 Counselingcare.blogspot.co.id/2012/06/kemandirian-remaja.html (2 Oktober 2017)

b. Kemandirian secara psikososial

Karakteristik pokok remaja adalah meluasnya interaksi sosialnya, kuantitas dan intensitas pergaulannya meningkat. Remaja yang kedewasaannya matang akan berkembang pola kemandirian sosialnya. Mereka semakin mampu mengatur dan mengukur aktivitas pergaulan sosialnya.

c. Kemandirian intelektual.

Kemandirian berpikir seseorang akan memperkokoh integritas kepribadiannya. Ia semakin mampu berinisiatif. Ciri lain kemandirian berpikir adalah adanya kemauan untuk belajar dengan komitmen dari dalam diri.

d. Kemandirian secara ekonomi

Meskipun remaja belum mandiri secara finansial dalam arti belum mempunyai penghasilan sendiri, sikap kemandirian dalam mengelola keuangan sudah mulai nampak.³³

e. Kemandirian secara spiritual

Irawani dalam penelitiannya mengenai kemandirian siswa dalam belajar mengemukakan bahwa adapun faktor yang melatar belakangi kemandirian seorang anak adalah dari segi kebudayaan di mana masyarakat yang maju dan kompleks tautan hidupnya cenderung mendorong tumbuhnya kemandirian dibanding dengan masyarakat yang sederhana.³⁴

³³Yuri Megaton dan Tarmizi, *Bahan Dasar untuk Pelayanan Konseling pada Pendidikan Menengah*. (Jakarta: Grasindo, 2010), h.7.

³⁴Irawani "Pola Asuh Orang Tua Terhadap Kemandirian Siswa Dalam Belajar (tinjauan aplikasi dakwah) Pada Siswa Madrasah Ibtidaiyah Negeri Bena Kecamatan Rano", *Skripsi*, (Palopo: IAIN Palopo 2014).

D. Tinjauan Mengenai Pantai Asuhan

1. Pengertian panti asuhan atau lembaga kesejahteraan sosial anak

Dalam buku standar nasional pengasuhan untuk lembaga kesejahteraan sosial anak adalah lembaga-lembaga kesejahteraan sosial yang dibentuk oleh pemerintah, pemerintah daerah, atau masyarakat yang melaksanakan pengasuhan.³⁵

Panti sosial asuhan anak merupakan tempat tinggal rumah bagi anak terlantar, yang mempunyai fungsi sebagai berikut:

- a. Pengembangan, pendekatan ini lebih menekankan pada pengembangan potensi, kemampuan anak asuh dan bukan penyembuhan, dalam arti lebih menekankan kepada pengembangan kemampuannya untuk mengembangkan diri sendiri sesuai situasi dan kondisi lingkungannya.
- b. Perlindungan , fungsi perlindungan ditujukan untuk menghindari anak dari penerlantaran, perlakuan salah dan eksploitasi oleh orang tua. Aspek perlindungan juga diarahkan kepada keluarga dalam meningkatkan kemampuan untuk mengasuh anak dan melindungi keluarga dari kemungkinan perpecahan.
- c. Pemulihan dan Penyantunan, dalam fungsi ini panti mengupayakan untuk pemulihan dan penyantunan serta pengentasan yang bertujuan untuk mengembalikan keberfungsian sosial anak asuh.

³⁵Menteri Sosial RI, *Standar Nasional Pengasuhan Untuk Lembaga Kesejahteraan Anak*, (Jakarta:2011), h.14.

- d. Pencegahan, pada fungsi ini ditekankan pada intervensi terhadap lingkungan sosial anak, yang bertujuan untuk menghindarkan anak dari perilaku yang sifatnya menyimpang, di sisi lain mendorong lingkungan sosial.³⁶

Dalam buku standar nasional pengasuhan anak, dijelaskan bahwasanya pengasuhan berbasis lembaga kesejahteraan anak bahwa:

- 1) Pengasuhan berbasis lembaga kesejahteraan anak merupakan alternatif terakhir dari pelayanan pengasuhan alternatif untuk anak-anak yang tidak bisa diasuh di dalam keluarga inti, keluarga besar, kerabat, atau keluarga pengganti.
- 2) Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak berperan dalam memberikan pelayanan bagi anak yang membutuhkan pengasuhan alternatif melalui:
 - a) Dukungan langsung ke keluarga atau keluarga pengganti (*family support*).
 - b) Pengasuhan sementara berbasis Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak dengan tujuan menjamin keselamatan, kesejahteraan diri, dan terpenuhinya kebutuhan permanensi anak.
 - c) Fasilitasi dan dukungan pengasuhan alternatif berbasis keluarga pengganti sesuai dengan ketentuan peraturan perundang-undangan.
- 3) Penempatan anak dalam panti Asuhan atau Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak.

³⁶Andayani Listiawati, *Penanganan Anak Terlantar Melalui Panti Asuhan Milik Perorangan*, (Yogyakarta: B2P3KS Pres 2008), h.20.

- a) Penempatan anak dalam Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak harus direview secara teratur dengan tujuan utama untuk segera mengembalikan anak pada keluarganya, atau ke lingkungan terdekatnya (keluarga besar atau kerabat);
 - b) Jika untuk kepentingan terbaik anak, anak tidak dapat dikembalikan ke keluarga atau kerabatnya, maka penempatan anak di Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak tetap merupakan solusi sementara sambil mengupayakan solusi pengasuhan alternatif berbasis keluarga pengganti.
- 4) Bayi dan anak sampai umur lima tahun harus selalu ditempatkan dalam pengasuhan alternatif berbasis keluarga dan hanya ditempatkan di Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak untuk periode waktu sangat singkat dan sebagai tindakan darurat sampai diperolehnya orangtua asuh atau orangtua angkat yang tepat.³⁷

2. Dasar keberadaan panti asuhan di Indonesia

Hak asasi anak merupakan hak asasi manusia yang termuat dalam undang-undang dasar 1945 dan konvensi perserikatan Bangsa-Bangsa tentang hak-hak anak, dari sisi kehidupan berbangsa dan bernegara, anak adalah masa depan bangsa dan generasi penerus cita-cita bangsa, sehingga setiap anak berhak atas kelangsungan hidup, tumbuh dan kembang, berpartisipasi serta berhak atas perlindungan dari tindak kekerasan dan diskriminasi serta hak sipil dan kebebasan.³⁸

³⁷Menteri Sosial RI, *Standar Nasional Pengasuhan Untuk Lembaga Kesejahteraan Anak*, (Jakarta:2011), h. 22.

³⁸Undang-undang Republik Indonesia Nomor 23 Tahun 2002 Tentang Perlindungan Anak, h. 35.

Maksud dari pendirian panti asuhan adalah untuk membantu dan sekaligus sebagai orang tua pengganti bagi anak yang terlantar maupun yang orang tuanya telah meninggal dunia untuk memberikan rasa aman secara lahir batin, memberikan kasih sayang, dan memberikan santunan bagi kehidupan mereka. Tujuannya adalah untuk mengantarkan mereka agar menjadi manusia yang dapat menolong dirinya sendiri, tidak bergantung pada orang lain dan bermanfaat bagi masyarakat.

Pembinaan yang dilakukan oleh pembina ikhlas semata-mata karena Allah swt, sehingga membina santri tidaklah sebatas pekerjaan melainkan sebuah tugas mulia menyayangi anak yatim dan yang kurang mampu. sejalan dengan firman Allah dalam Q.S. Al-Maun/107:1-3



Terjemahnya :

Tahukah kamu (orang) yang mendustakan agama? itulah orang yang menghardik anak yatim, Dan tidak menganjurkan memberi Makan orang miskin.³⁹

Allah mengingatkan dalam Al-Quran untuk senantiasa mengasihi, menyantuni dan memberi terlebih kepada anak yatim dan yang kurang mampu, dari sinilah menjadi landasan peran panti asuhan dalam membina hendaklah benar-benar membina dengan kasih sayang serta memperhatikan anak binaannya sebagaimana mestinya, inilah yang menjadi tugas dan fungsi pembina dan lembaga kesejahteraan sosial anak.

³⁹Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya* (Bandung: Sygma Examedia Arkanlema, 2009), h. 602.

Kasus kematian secara tidak wajar seorang balita disebuah panti asuhan yang terletak di Tenayan Raya kota Pekanbaru Riau. Yaitu panti asuhan tunas bangsa. Balita tersebut sempat dilarikan kerumah sakit karena menderita demam dan perut yang makin membesar, setelah mendengar berita tersebut LKA setempat langsung meninjau lokasi panti asuhan Tunas Bangsa, secara lokasi dan bangunan memang kurang layak dihuni oleh anak binaan di mana banyaknya tumpukan kasur dan barang-barang yang tak terpakai berserakan di mana-mana, di sinilah muncul pertanyaan bagaimana panti asuhan tersebut membina, lalu di mana peran seorang pembina. Saat ini panti asuhan tersebut telah disegel oleh pihak pemerintah daerah Pekanbaru, sehingga dinas setempat berpendapat perlu adanya standar akreditasi sebuah panti asuhan sehingga hal-hal tersebut tidak terulang lagi mengingat nyawa anak binaanlah yang menjadi taruhannya.

“Dalam pemeriksaan di RSUD Arifin Ahmad Pekanbaru, ada bekas luka hampir disekujur tubuh. Mulai dari kemaluan, telinga, punggung, bibir, tangan dan kaki”⁴⁰.

Kasus tersebut mengingatkan bahwa semua Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak atau panti asuhan tujuannya adalah untuk membina dan menjadi tempat untuk melindungi anak yang kurang beruntung, sehingga perlu benar-benar diperhatikan proses pembinaan yang ada didalamnya, agar kasus-kasus yang seperti kasus mendirikan panti asuhan hanya untuk mendapatkan keuntungan pribadi tidak terjadi. Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak dapat berupa Panti Asuhan, Rumah Singgah, dan Penitipan Anak.

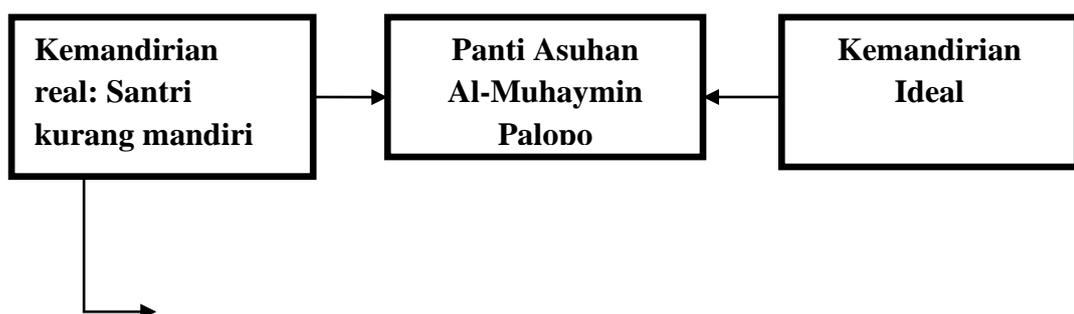
⁴⁰Budi Rahmat, “Misteri Panti Asuhan Tunas Bangsa (Begini Kondisi Panti Asuhan Tunas Bangsa, “Tribun Pekanbaru 27 Januari 2017. News.com/2017/01/27/begini –kondisi-panti-asuhan-tunas-bangsa (5 Oktober 2017).

Berangkat dari hal tersebut di kota Palopo terdapat beberapa panti asuhan di antaranya adalah panti asuhan Al-Muhaymin. Yang menjadi salah satu lembaga yang berperan dalam menjamin mutu anak binaan dan menjadi tempat yang layak bagi anak-anak yatim maupun anak-anak yang berasal dari keluarga yang kurang mampu dari berbagai penjuru kota Palopo maupun di luar kota Palopo.

E. Kerangka Pikir

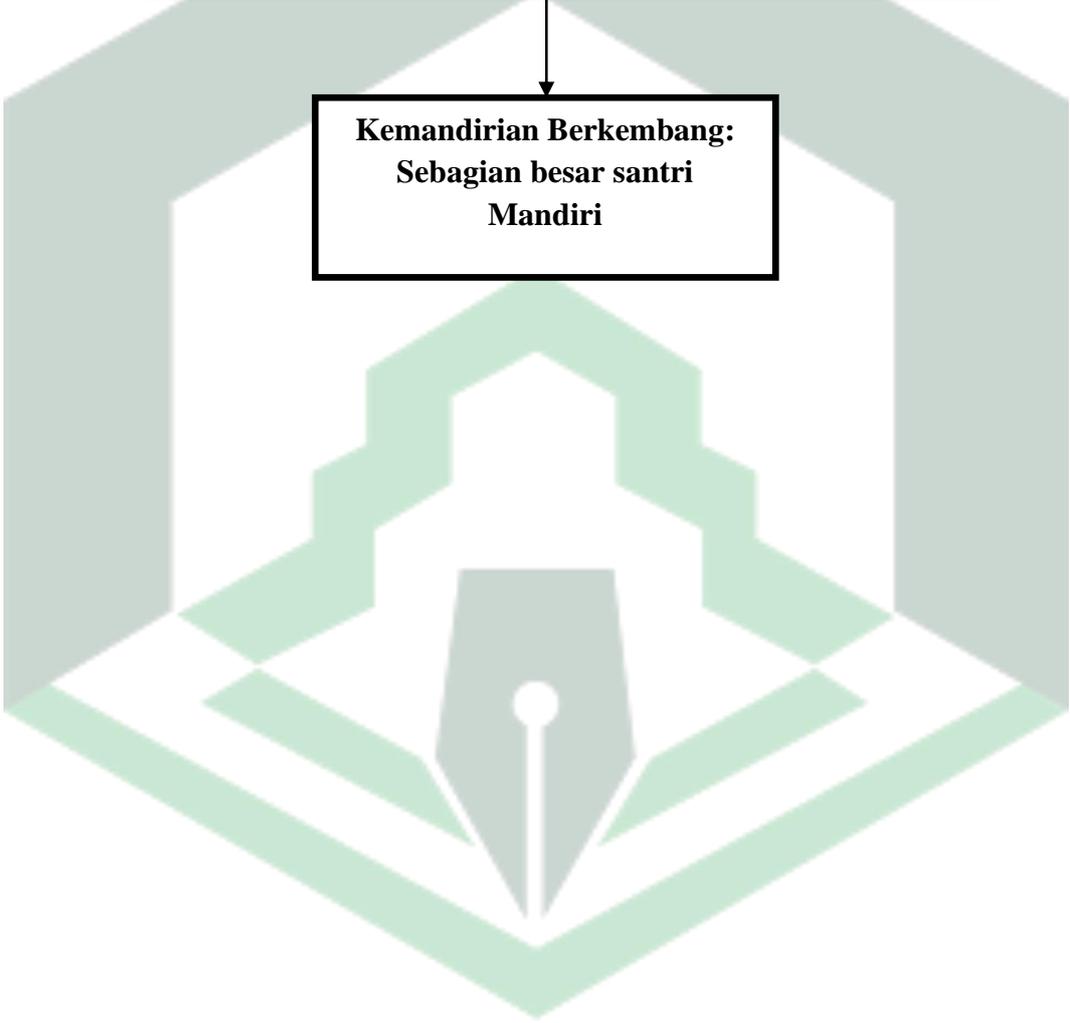
Panti asuhan adalah lembaga adalah lembaga-lembaga kesejahteraan sosial yang dibentuk oleh pemerintah dan masyarakat yang melaksanakan pengasuhan kepada anak yatim piatu maupun anak yang secara ekonomi kurang mampu. Merupakan lembaga yang mengasuh mendidik dan membimbing setiap santri-santri dari berbagai latar belakang dalam hal ini adalah Panti Asuhan Al-Muhaymin Palopo.

Berdasarkan hal tersebut maka penulis akan mencoba memberikan deskripsi kerangka pikir yang dapat mengantar dalam pembahasan yang telah ditentukan. Kerangka pikir tersebut penulis sajikan dalam bentuk bagan sebagai berikut :



Pola Pembinaan: (1) pola pembinaan keteladanan,
(2) pola pembinaan pembiasaan,
(3) pola pembinaan *autoritatif*(demokratis)

Kemandirian Berkembang:
Sebagian besar santri
Mandiri



IAIN PALOPO

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini merupakan penelitian kualitatif, yaitu penelitian tentang data yang dikumpulkan dan dinyatakan dalam bentuk kata-kata kemudian di susun dalam kalimat, misalnya hasil wawancara antara peneliti dan informan.

Metode penelitian ini digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang alamiah, (sebagai lawannya adalah eksperimen) dimana peneliti adalah sebagai kunci eksperimen, teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna dari pada *generalisasi*.¹

2. Pendekatan penelitian

Pendekatan penelitian adalah perspektif yang digunakan oleh penulis di dalam memahami fenomena pada objek penelitian. Di dalam penelitian ini, digunakan beberapa pendekatan. Pendekatan yang dimaksud adalah sebagai berikut:

- a. Pendekatan psikologis, yaitu usaha untuk mengkorelasikan teori-teori kejiwaan dengan temuan di lapangan tentang pola pembinaan kemandirian santri yang dibina pada panti asuhan. Dengan pendekatan psikologis pembina

¹Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif*, (Cet.IX; Bandung: Alfabeta 2014), h.1.

dapat memahami tingkat kemandirian santri ketika proses pembinaan berlangsung.

- b. Pendekatan sosiologis, yaitu usaha untuk melihat hubungan kerjasama antara pembina dengan sesama pembina dan santri sebagai anak-anak binaan dalam kehidupan sehari-hari di lingkungan panti asuhan Al-Muhaymin Palopo.

B. Lokasi dan Waktu Penelitian

Tempat pelaksanaan penelitian ini adalah di panti asuhan Al-Muhaymin Palopo, yang berlokasi di Jl. Andi Djemma no 103A kota Palopo, di dalamnya terdapat unsur-unsur yang terkait dengan penelitian yang akan peneliti lakukan seperti pembina, anak-anak binaan, serta sarana dan prasarana yang mendukung demi terlaksananya proses pembinaan di panti asuhan. Penelitian ini dilakukan kurang lebih 3 bulan.

C. Subjek Penelitian

Subek penelitian adalah orang yang diminta untuk memberikan keterangan tentang suatu fakta atau pendapat.

Menurut Lincoln dan Guba dalam Sugiyono mengemukakan bahwa penentuan sampel dalam penelitian kualitatif (naturalistik) sangat berbeda dengan penentuan sampel penelitian kuantitatif (konvensional).²

Penentuan subjek penelitian menggunakan teknik *Purposive Sampling*. Teknik ini merupakan teknik pengambilan sampel sumber data dengan

²Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, (Cet.XX; Bandung: Alfabeta, 2014), h. 301.

pertimbangan tertentu. Pertimbangan tertentu ini, misalnya orang tersebut yang dianggap paling tahu tentang apa yang kita harapkan, atau mungkin dia sebagai penguasa sehingga akan memudahkan peneliti menjelajahi objek/ situasi sosial yang diteliti.³ Subjek santri diambil dari santri yang memiliki kemandirian rendah dan yang memiliki kemandirian tinggi, subjek pembina diambil dari orang yang lebih mengetahui tentang pembinaan dan keadaan santri.

Subjek penelitian ini yaitu: pembina panti asuhan Al-Muhaymin Palopo, berjumlah 4 orang, Santri putra dan putri panti asuhan Al-Muhaymin Palopo berjumlah 6 orang, sehingga jumlah keseluruhan subjek yang diteliti adalah 10 orang.

D. Sumber Data

Sumber data penelitian merupakan hal yang sangat penting dalam pengumpulan data penelitian. Sumber data penelitian terdiri atas data primer dan data sekunder.

1. Data Primer

Data primer adalah sumber data yang pengambilan datanya secara langsung dari sumber data asli (tanpa melalui media perantara). Data primer dapat berupa opini hasil wawancara subjek (orang) secara individual atau kelompok, hasil observasi terhadap benda (fisik), kejadian atau kegiatan.

³Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, h.300.

2. Data Sekunder

Data sekunder adalah sumber data penelitian yang diperoleh secara tidak langsung melalui media perantara (diperoleh dan dicatat oleh pihak lain). Data sekunder pada umumnya adalah berupa bukti, catatan atau historis yang telah tersusun dalam arsip (data dokumentasi) yang dipublikasikan dan tidak dipublikasikan. Semua data sekunder tersebut adalah yang bersangkutan dengan pola pembinaan panti asuhan Al-Muhaymin dalam mengembangkan kemandirian santri. Data ini dimaksudkan agar data yang di dapat benar-benar valid, tidak hanya sekedar dibuat-buat oleh peneliti.

E. Teknik Pengumpulan Data

Kualitas data sangat ditentukan oleh kualitas alat pengumpulan datanya. Kalau alat pengumpulan datanya (instrumentnya) cukup valid, reliable, dan objektif maka datanya juga akan valid, reliable dan objektif. Data yang demikian akan menjamin kesimpulan penelitian yang meyakinkan jika menggunakan teknik analisis yang tepat pula.⁴

Pada prinsipnya, metode dan teknik yang dipilih, perlu disesuaikan dengan masalah yang diteliti atau data yang ingin diperoleh.⁵

Metode pengumpulan data pada penelitian ini diantaranya:

⁴Cholid Narbuko & Abu Ahmadi, *Metodologi Penelitian*. (cetakan XII Jakarta, Bumi Aksara 2012). h.64

⁵Rustan Santaria, *Konsep Dasar Metodologi Penelitian Panduan Praktis Penyelesaian Studi*, (Cet.I; Palopo: Laskar Perubahan 2016) h. 90.

1. Metode Observasi

Observasi atau pengamatan adalah alat pengumpulan data yang dilakukan cara mengamati dan mencatat secara sistematis gejala-gejala yang diselidiki. Dalam hubungan itu Yehoda dan kawan-kawan menjelaskan, pengamatan akan menjadi alat pengumpulan data yang baik apabila: (a) mengabdikan kepada tujuan penelitian, (b) direncanakan secara sistematis, (c) dicatat dan dihubungkan dengan proposisi-proposisi yang umum, dan (d) dapat dicek dan dikontrol validasi, reliabilitas dan ketelitiannya.⁶

Metode observasi ini dilakukan di awal sebelum penelitian diadakan. Dimana bertujuan untuk mengetahui lebih banyak tentang lokasi penelitian dan objek yang akan diteliti. Observasi pada penelitian ini adalah kegiatan keseharian pembina dalam membina para santri panti asuhan, dalam menanamkan kedisiplinan dan kemandirian pada tiap-tiap santri, observasi ini juga dilakukan untuk mengetahui kondisi fisik dari panti asuhan Al-muhammadin Palopo. Dan mengetahui interaksi antara pembina dan para santri.

2. Metode Wawancara atau Interview

Wawancara atau interview adalah suatu bentuk komunikasi verbal jadi semacam percakapan yang bertujuan untuk memperoleh informasi, interview dilakukan antara dua orang tetapi dapat juga sekaligus lebih dari dua orang.⁷ Dalam hal ini wawancara dilakukan kepada pihak-pihak seperti pimpinan panti asuhan, pembina, dan para santri yang tahu tentang informasi yang berkaitan

⁶Cholid Narbuko & Abu Ahmadi, *Metodologi Penelitian*, h.70.

⁷Nasution *Metode Research (Penelitian Ilmiah)*, (Cet.IV; Jakarta: Bumi Aksara, 2001), h.113.

dengan pola pembinaan panti asuhan Al-Muhaymin Palopo dalam meningkatkan kemandirian santri.

Dalam penelitian kualitatif, sering menggabungkan teknik observasi partisipatif dengan wawancara mendalam. Selama melakukan observasi, penulis juga melakukan wawancara kepada orang-orang yang ada di dalamnya.⁸

Wawancara dilakukan sebanyak 6 kali, pada tanggal 10 November, Desember 9, 10 11 Januari 2018. Dalam hal ini wawancara dilakukan dengan beberapa pihak diantaranya:

- a. Pimpinan panti asuhan Al-Muhaymin Palopo/wakil pimpinan yang bertanggung jawab penuh pada panti asuhan Al-muhaymin Palopo. Wawancara ini dilakukan pada tanggal 10 November 2017.
- b. Pembina putri panti asuhan Al-Muhaymin Palopo, yang bertanggung jawab atas asrama santri putri yang ada pada panti asuhan Al-muhaymin Palopo. Wawancara dilakukan pada tanggal 10 November 2017.
- c. Pembina putra panti asuhan Al-muhaymin Palopo, yang bertanggung jawab penuh pada asrama putera panti asuhan Al-muhaymin palopo. Wawancara ini dilakukan pada tanggal 10 Januari 2017.
- d. Santri putra panti asuhan Al-muhaymin Palopo. Wawancara ini dilakukan pada tanggal 09 Januari 2018.
- e. Santri putri panti asuhan Al-muhaymin Palopo. Wawancara ini dilakukan pada tanggal 09 Januari 2018.

3. Metode Dokumentasi

⁸Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif*, h.72.

Dokumentasi merupakan metode yang dilakukan dengan melihat data sekunder. Sebagian besar data berupa surat, catatan harian, arsip foto, hasil rapat, jurnal, dokumen, majalah dan dalam bentuk laporan program.

F. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang di gunakan dalam penelitian ini adalah analisis data kualitatif. Analisis data dalam penelitian kualitatif dilakukan sejak sebelum memasuki lapangan, selama di lapangan, dan setelah selesai di lapangan.⁹

Analisis data ini adalah sebuah kegiatan untuk mengatur, mengurutkan, mengelompokkan, memberi kode atau tanda, dan mengkategorikannya, sehingga diperoleh suatu temuan berdasarkan fokus atau masalah yang ingin dijawab.

Menurut Sukirman teknik analisis data kualitatif yang paling sederhana adalah menggunakan tiga tahap utama, yaitu deskripsi, reduksi dan penyimpulan.¹⁰

1. Dalam penelitian, teknik pengumpulan data merupakan faktor penting dalam keberhasilan penelitian. Hal yang dilakukan peneliti untuk memperoleh data hasil penelitian melalui observasi, wawancara dan dokumentasi.

2. Reduksi Data

Pada tahap reduksi, data kualitatif dipilah-dipilih dan difokuskan untuk penyederhanaan, abstraksi, dan transformasi data.¹¹

⁹Sugiyono, *Metode Penelitian Kombinasi (Mixed Methods)*, (Bandung: Alfabeta 2014), h.333.

¹⁰Sukirman, *Cara Kreatif Menulis Karya Ilmiah*, (Cet.1 Makassar: Aksara Timur, 2015). h.240.

Reduksi data juga merupakan suatu bentuk analisis yang menajamkan, mengolomkan, mengarahkan, membuang yang tidak perlu, dan mengorganisasi data sedemikian rupa sehingga memperoleh kesimpulan diverifikasi. Reduksi data ini berguna untuk meninjau kembali data-data yang kurang atau data-data yang sekiranya tidak perlu dapat dipertimbangkan kembali apakah data tersebut perlu tidak dicantumkan dalam penulisan penelitian.

3. Penyajian Data

Penyajian data ini diatasi sebagai sekumpulan informasi yang memberi kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan penarikan tindakan. Penyajian data diharapkan agar pembaca lebih cepat memahami isi dalam penelitian.

4. Penarikan kesimpulan

Kegiatan analisis selanjutnya adalah penarikan kesimpulan atau verifikasi. Analisis yang dilakukan selama pengumpulan data dan sesudah pengumpulan data digunakan untuk menarik kesimpulan, sehingga dapat menemukan pola peristiwa yang terjadi. Penarikan kesimpulan ini diharapkan agar dapat memberikan gambaran umum secara singkat seluruh isi dalam penulisan penelitian ini serta untuk memberikan informasi yang valid.

IAIN PALOPO

¹¹Sukirman, *Cara Kreatif Menulis Karya Ilmiah*, h.240.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. *Gambaran Umum Lokasi Penelitian.*

1. Sejarah berdirinya Panti Asuhan Al-Muhaymin Palopo

Panti Asuhan Al-Muhaymin Palopo didirikan pada tanggal 27 September 2002. Pendirian panti asuhan Al-Muhaymin di latar belakang oleh mimpi pimpinan panti asuhan bapak Tisman pada tahun 2002 selama tiga malam berturut-turut, di mana dalam mimpi tersebut beliau memangku banyak anak-anak. Mimpi tersebut mengharuskan beliau melaksanakan sholat istikharah meminta petunjuk kepada Allah swt, yang kemudian menghasilkan jawaban untuk memelihara anak yatim/ yatim piatu, maka Beliau berusaha mencari anak korban konflik Poso di daerah Mangkutana dan berhasil mendapatkan empat orang anak laki-laki asal Poso yang sudah tidak punya orang tua.

Sebulan setelah itu iapun mendapat amanah untuk menjemput lagi anak-anak yang juga korban konflik poso, dan begitu seterusnya sehingga anak-anak berjumlah 28 (dua puluh delapan) orang, dan akhirnya melahirkan satu inisiatif untuk mendirikan sebuah panti asuhan yang bernau ng di bawah sebuah wadah yang bernama BP2U Al-Muhaymin yang di dirikan pada tanggal 21 Agustus 2001.¹

Dari 28 orang anak yang di bina dan di didik ini, 8 orang di antaranya setelah tamat SD di utus untuk belajar ke sebuah pondok pesantren yang berada di

¹Data panti asuhan Al-Muhaymin Palopo.

daerah kabupaten Bone, dengan harapan bahwa kelak setelah mereka selesai di pesantren, maka mereka akan kembali membina adik- adik yang ada di panti, dan Alhamdulillah, saat ini mereka telah selesai dan kembali mengamalkan ilmu yang mereka peroleh selama belajar di pondok pesantren, yang hasilnya dapat kita lihat dalam bentuk penggunaan bahasa arab sebagai bahasa sehari-hari bagi santri saat ini.

Panti asuhan Al-Muhaymin saat ini masih dalam keadaan terpisah. Panti putri Al-Muhaymin Palopo terletak di Jl. Andi Djemma no.103A, sedangkan lokasi panti asuhan putra terletak di Jl. K.H M Kasim. Menurut istri pimpinan panti asuhan Al-Muhaymin Palopo bahwa lokasi panti asuhan Al-Muhaymin rencananya akan dipindahkan di daerah walenrang di mana lokasi tersebut sementara dipersiapkan dalam proses persiapan pembangunan lokasi yang permanen . Kondisi bangunan panti asuhan Al-muhaymin yang saat ini baik panti asuhan putra dan putri masih semi permanen hanya bangunan MTS Al-Muhaymin dan Masjid yang berdiri kokoh/ permanen. Panti asuhan Al-Muhaymin telah mendirikan satu sekolah menengah pertama/ Madrasah Tsanawiyah yang berlokasi di kompleks panti asuhan Al-Muhaymin Putri.²

2. Visi, Misi dan Tujuan

a. Visi

Terbentuknya pribadi generasi muda islam yang cerdas, terampil, mandiri, bermoral dan produktif, sebagai upaya peningkatan kualitas santri menuju

²Hasil pengamatan observasi, pada tanggal 08 November 2017.

terciptanya sebuah komunitas generasi yang sejahtera dan harmonis, serta memahami jati dirinya sebagai manusia ciptaan Allah swt.

b. Misi

- 1) Mengakomodir dan memfasilitasi adanya pendidikan dan pembinaan generasi masa depan yang berakhlak dan demi terciptanya masyarakat yang beriman.
- 2) Berusaha membentuk sebuah sistem pembinaan dan pendidikan yang mentransformasikan nilai-nilai luhur ajaran islam kepada para anak didik.
- 3) Mendidik dan membentuk santri yang memiliki militansi yang tinggi, sehingga siap menghadapi tantangan zaman dengan segala permasalahan yang ada.
- 4) Menjadi mitra pemerintah dalam menangani masalah keummatan dalam hal pembinaan dan pendidikan anak agar terhindar dari penyakit dekadensi moral sebagai harapan masa depan bangsa.

c. Tujuan

- 1) Terwujudnya sebuah sistem pembinaan dan pengasuhan yang profesional dan berkualitas, sehingga dapat melahirkan *out put* pondok yang memiliki *skill* sebagai modal menuju kemandirian generasi masa depan bangsa.
- 2) Memberikan pendidikan yang layak kepada para anak didik sebagaimana ummat UUD 45 yang menekankan bahwa “setiap warga negara berhak untuk mendapatkan pendidikan dan pengajaran yang layak.
- 3) Untuk turut mengambil peran-peran pembangunan dalam bentuk ikut mencerdaskan kehidupan bangsa.

- 4) Menanamkan rasa tanggung jawab dan membentuk sikap dan kepribadian anak didik melalui pembinaan mental spritual guna terciptanya generasi yang bermoral dan beradat.

d. Struktur Pengurus, Nama Pembina, Nama Santri, Sarana dan Prasarana.

1) Struktur Pengurus

Tabel 4.1

Struktur Pengurus Panti Asuhan Al-muhaymin Palopo

No	Jabatan	Nama	Ket
1.	Pimpinan Umum	Tisman Hasyr Abu Faatih	
2.	Sekretaris	Jusri, S.Ud	
3.	Bendahara	Dra. Nur'aini	
4.	Bidang pendidikan	Herman, S.Ud	
5.	Bidang tarbiyah dan dakwah	Hasdar Nasir	
6.	Bidang ekonomi	Naswar Rini	
7.	Bidang Gerwais	Khayriyah, S.Ud	
8.	Bidang Kader	Said Maulana	
9.	Bidang Humas	Ir. Arafah Nusu	

Sumber data: Kantor panti asuhan Al-Muhaymin Palopo

2) Nama pembina

Tabel 4.2

Daftar Nama Pembina Panti Asuhan Al-Muhaymin Palopo

No	Nama	Pendidikan	Ket
1.	M.Said		
2.	Herman S.Ud	S1 Ilmu Al-Quran dan Tafsir	
3.	Faatih Muqaffih	Darul Huffadh 77 Bone	
4.	Nasiha	Darul Istiqomah Maros	

Sumber data : Kantor panti asuhan Al-muhaymin Palopo

3) Nama Santri

Tabel 4.3
Daftar Nama Santri Panti Asuhan Al-Muhaymin Palopo

No	Nama	Jenis Kelamin P/L	Alamat Asal	Tingkat Pendidikan
1.	Idul	L	Wotu	SMK Analisis
2.	Rohim	L	Enrekang	MTS Al-muhaymin
3.	Maulana	L	Bastem	MTS Al-muhaymin
4.	Rusdi	L	Bastem	MTS Al-muhaymin
5.	Sukron	L	Bastem	MTS Al-muhaymin
6.	Darman	L	Bastem	MTS Al-muhaymin
7.	Denis	L	Bastem	MTS Al-muhaymin
8.	Perdi	L	Wotu	MTS Al-muhaymin
9.	Imran	L	Bastem	MTS Al-muhaymin
10.	Ahmad	L	Bastem	MTS Al-muhaymin
11.	Ahmad Said	L	Palopo/ Batu	MTS Al-muhaymin
12.	Fairul	L	Kendari	MTS Al-muhaymin
13.	Asar	L	Bastem	MTS Al-muhaymin
14.	Erdin	L	Bastem	MTS Al-muhaymin
15.	Yuhadi	L	Bastem	MTS Al-muhaymin
16.	Jumria	P	Bastem	SMK Analisis
17.	Nur Haqifah	P	Enrekang	MTS Al-muhaymin
18.	Husnul Chotimah	P	Kendari	MTS Al-muhaymin
19.	Putri Frisilia Safitri	P	Palopo	MTS Al-muhaymin
20.	Dewi Frisilia Safitri	P	Palopo	MTS Al-muhaymin
21.	Syahrani Annas	P	Bastem	MTS Al-muhaymin
22.	Tutik	P	Bastem	MTS Al-muhaymin
23.	Amia Bintang	P	Bastem	MTS Al-muhaymin
24.	Mutma	P	Bastem	MTS Al-muhaymin
25.	Lista	P	Bastem	MTS Al-muhaymin
26.	Wirda	P	Bastem	MTS Al-muhaymin
27.	Surianti	P	Bastem	MTS Al-muhaymin
28.	Mursyidatunnafiah	P	Palopo	MTS Al-muhaymin
29.	Hafizhoturrosyida	P	Palopo	MTS Al-muhaymin
30.	Giani Safitri	P	Palopo	MTS Al-muhaymin
31.	Nurhidaya	P	Palopo	MTS Al-muhaymin
32.	Nirmayanti	P	Wotu/ Lutim	SD

Sumber data: Data Daftar Nama Santri di Panti Asuhan Al-Muhaymin Kota Palopo

Tingkat pendidikan santri panti asuhan Al-Muhaymin Palopo terdiri dari tingkat SD, SMP dan SMA. Panti Asuhan Al-Muhaymin menyediakan fasilitas

sekolah tingkat MTS, sehingga para santri yang berada pada tingkat pendidikan SD dan SMA di sekolahkan di luar dari lokasi panti asuhan atau sekolah umum di luar panti.

4) Sarana dan prasarana

Tabel 4.4

Daftar Sarana dan Prasarana Panti Asuhan Al-muhyamin Palopo

No	Jenis Ruang	Jumlah	Ket
1.	Ruang pimpinan umum	1 unit	Semi permanen
2.	Ruang kantor	1 unit	Semi permanen
3.	MTS Al-Muhaimin	3 kelas	Permanen
4.	Kamar tidur santri putra	2 kamar	
5.	Kamar tidur santri puteri	2 kamar	
6.	WC santri putra	1 unit	Semi permanen
7.	WC santri putri	3 unit	Semi permanen
8.	Kamar pembina putra	2 unit	Semi permanen
9.	Kamar pembina putri	1 kamar	
10.	Gudang	1 unit	Semi permanen
11.	Masjid	1 unit	Permanen
12.	Halaman bermain	1 unit	
13.	TPA	1 unit	

Sumber data: data sarana dan prasarana panti asuhan Al-muhyamin Palopo

B. Pola Pembinaan yang diterapkan dalam Mengembangkan Kemandirian Santri

Panti asuhan Al-muhyamin Palopo dalam membina para santri menerapkan beberapa pola pembinaan yaitu pola pembinaan keteladanan, pola pembinaan pembiasaan, dan pola pembinaan *autoritatif* (demokratis).

1. Pembinaan keteladanan

Pola pembinaan yang demikian mengarahkan anak binaan atau santri untuk senantiasa mampu melakukan hal-hal atas dasar kemauan dan inisiatif diri santri sendiri, pembina hanya sekedar mengarahkan dan memberikan contoh selanjutnya santrilah yang melakukannya sendiri.

Pembina putra M.Said dalam wawancaranya mengatakan bahwa panti asuhan Al-Muhaymin Palopo sangat menerapkan pola pembinaan teladan bagi para santri, maka setiap hal yang dilakukan oleh pembina akan senantiasa di contohi oleh para santri. Pembina senantiasa mengajarkan hal-hal kepada santri dengan memberikan contoh menjadi teladan, melakukan hal-hal yang baik sehingga para santri akan mengikuti apa yang dicontohkan oleh pembina.³

Fatih Muqaffih juga menjelaskan bahwa pembina yang ada di panti asuhan Al-Muhaymin senantiasa menjelaskan dengan perbuatan dalam artian apabila memberikan penjelasan pembina juga memberikan penjelasan melalui perbuatan, memberi contoh kepada para santri agar lebih mudah untuk memahami dan mengingat, karena anak akan mudah memahami apabila mereka melihat orang yang di sekitarnya juga melakukan hal yang sama. Apabila pembina melarang santri melakukan sesuatu yang tidak baik maka pembina juga senantiasa tidak melakukan hal yang demikian. Pembina mengarahkan santri untuk sholat berjamaah maka pembina juga harus melakukan sholat berjamaah dengan santri. Hal ini cukup efektif untuk membantu santri melakukan hal-hal yang positif dan mengembangkan sikap mandiri dalam diri santri.⁴

Membina para santri dengan menjadikan diri pribadi setiap pembina sebagai contoh kepada setiap santri. Mengarahkan santri untuk melakukan setiap aktivitas sehari-hari sesuai dengan peraturan yang ada namun tetap membuat batasan atas peraturan tersebut menjadi menarik sehingga para santri tetap

³M.Said, Pembina panti asuhan Al-Muhaymin Palopo, *Wawancara*, 11 Januari 2018.

⁴Fatih Muqaffih, pembina panti asuhan Al-Muhaymin Palopo, *Wawancara*, 10 November 2017.

melakukan hak dan kewajibannya dengan tidak merasa terpaksa. Membangun hubungan yang harmonis, dan akrab antara pembina dengan santri.⁵

Sekaitan dengan uraian di atas, Kathryn dan David Geldrad menjelaskan bahwa, ketika anak-anak tumbuh, mereka secara alami dan adaptif menyerap ide dan keyakinan dari orang dewasa dan anak-anak disekitar mereka. Ide dan keyakinan tersebut yang didapatkan anak-anak di pengaruhi kuat oleh budaya di mana anak-anak tinggal. Anak-anak mulai mengembangkan pandangan terhadap dirinya dalam konteks keluarga dan komunitas yang lebih luas. Hal ini merupakan cara yang normal di mana anak-anak mengembangkan konsep dirinya dan belajar mengenai hal-hal yang dapat diterima dan yang tidak dapat diterima, berkaitan dengan perilaku personal dan sosial.⁶ Hal ini memperkuat bahwa keseharian orangtua, pembina, orang lain, dan lingkungan mempengaruhi sikap dan perilaku seorang anak setiap harinya.

Pembinaan dengan pola keteladanan di dukung oleh keteladanan yang dilakukan pembina yaitu senantiasa menjelaskan dengan perbuatan, maka hal ini akan memupuk kebiasaan baik dalam diri santri, sebab dalam keseharian mereka menerapkan hal tersebut maka akan membuat kebiasaan-kebiasaan kecil yang positif yang mulai tertanam dalam diri santri.

Pembinaan keteladanan yang diterapkan oleh pembina senantiasa mampu membuat santri terbiasa untuk melakukan kemandirian nilai, yaitu aspek kebebasan memakai seperangkat prinsip tentang benar dan salah, hak dan

⁵Hasil pengamatan pada panti asuhan Al-Muhyamin Palopo Observasi 8 November 2017.

⁶Kathryn Geldard dan David Geldard, *Konseling Anak-Anak*, (Cet.I; Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011), h.1.

kewajiban, apa yang penting dan apa yang kurang atau tidak penting, sebab santri menjadikan pembina adalah teladan yang baik bagi mereka dan pembina pula memposisikan dirinya menjadi teladan yang baik yang senantiasa menjadi contoh bagi para santri maka santri mampu mencapai indikator kemandirian nilai seperti yang telah diuraikan di atas.⁷

2. Pola pembinaan pembiasaan.

Selain metode pembinaan keteladanan panti asuhan Al-Muhaymin Palopo juga menerapkan pola pembinaan pembiasaan. Setiap santri yang dibina di panti asuhan Al-Muhaymin Palopo dengan menerapkan kegiatan-kegiatan penunjang untuk pengembangan kemandirian santri, hal tersebut juga di dukung oleh pola pembinaan pembiasaan. Santri yang dibina dibiasakan dengan melakukan hal-hal yang positif selama berada pada panti asuhan Al-Muhaymin Palopo.

Nasiha menjelaskan bahwa, pola pembinaan pembiasaan ini di terapkan untuk menunjang pola pembinaan keteladanan. Di mana pembina membiasakan setiap santri untuk melaksanakan segala aktifitas positif yang akan menunjang segala aspek kepribadian dalam diri santri yang ada di panti asuhan Al-Muhaymin Palopo. Pemberian kegiatan tambahan, pelajaran tambahan, dan aturan-aturan yang ada pada panti asuhan diberikan dengan arahan dari pembina dan dibiasakan untuk melakukan hal tersebut dalam kehidupan sehari-hari selama berada dilokasi panti asuhan.⁸

⁷Hasil pengamatan pada observasi, 8 November 2017.

⁸Nasiha, Pembina panti asuhan Al-Muhaymin Palopo, *Wawancara*, 10 Januari 2018.

Hal tersebut juga dijelaskan oleh Herman bahwa, dengan pola pembinaan pembiasaan tersebut sangat membantu santri untuk menjadikan segala kegiatan sehari-hari menjadi kebiasaan rutin yang walaupun pembina tidak mengarahkan lagi, karena hal tersebut telah menjadi kebiasaan sehari-hari mereka maka akan senantiasa untuk dilakukan.⁹

Peran pembina adalah mengarahkan dan memberikan contoh layaknya teladan yang baik. Santri yang menjadikan pembina contoh maka akan mengikuti segala perbuatan dan tingkahlaku pembina sehingga hal tersebut jika dilakukan setiap hari secara terus menerus maka menjadi kebiasaan baik bagi santri yang akan melekat dalam diri mereka baik selama mereka berada di lokasi panti asuhan maupun ketika mereka telah keluar dari lokasi panti asuhan kelak.¹⁰

Sekaitan dengan uraian di atas Jumria menjelaskan bahwa pernah terjadi pada suatu hari pembina panti asuhan putri tidak berada pada lokasi panti asuhan karena ada urusan lain di luar kota, sehingga hanya pengelola panti yang berada di lokasi panti asuhan sementara pengelola panti tidak bersentuhan langsung terhadap pola pembinaan. Maka selama pembina tidak berada di lokasi panti asuhan sebagian besar para santri tetap melakukan kegiatan kesehariannya seperti hari-hari sebelumnya. Mengerjakan piket harian, shalat berjamaah dan rutinitas keseharian lainnya.¹¹

⁹Herman, pembina panti asuhan Al-Muhaymin Palopo, *Wawancara*, 10 Januari 2018.

¹⁰M.Said, pembina panti asuhan Al-Muhaymin Palopo, *Wawancara*, 11 Januari 2018.

¹¹Jumria, santri panti asuhan Al-Muhaymin Palopo, *Wawancara*, 09 Januari 2018.

Hal tersebut juga dihelaskan oleh M.Agil Ilyas salah seorang santri putra bahwa, karena kurangnya tnga pembina sehingga pernah pembina sibuk dengan urusan diluar panti asuhan sehingga mereka harus tetap melakukan setiap kegiatan rutinitas harian seperti biasa pada saat pembina berada pada lokasi panti asuhan. Mereka tetap berinisiatif untuk melakukan keseharian seperti hari-hari biasanya, sebab telah terbiasa melakukan hal tersebut.¹²

Hal ini menunjukkan bahwa pemberian pola keteladanan dan pembiasaan hal-hal positif mampu menjadikan kebiasaan keseharian bagi sebagian besar para santri.

3. Pembinaan *autoritatif* (demokratis)

Pola pembinaan *autoritatif* demokratis melatih santri untuk mandiri dan dapat mengendalikan setiap tindakan mereka agar mampu bertahan hidup mengikuti perkembangan zaman yang semakin berkembang maju di masa yang akan datang. Pembina dan santri membangun hubungan yang harmonis dan akrab sehingga penyelesaian masalah senantiasa diselesaikan dengan diskusi dan komunikasi yang efektif.

Menurut Faatih Muqaffih bahwa pembina panti asuhan Al-muhaymin Palopo juga menerapkan pola pembinaan *autoritatif* (demokratis). Di mana pembina dan santri bekerjasama untuk mewujudkan santri yang mandiri. Pembina senantiasa mengikutsertakan santri dalam mengambil keputusan terhadap keperluan dan urusan santri, pembina tidak memaksakan kehendaknya, melainkan

¹²M.Agil Ilyas, santri panti asuhan Al-Muhaymin Palopo, *Wawancara*, 09 Januari 2018.

melatih santri untuk menentukan keputusannya sendiri dengan memberikan beberapa pertimbangan kepada santri.

M.Said juga menjelaskan bahwa pembinaan *autoritatif* (demokratis) dianggap paling tepat untuk membina santri sebab akan menjadikan santri percaya diri dan lebih mandiri karena mengandalkan dirinya sendiri dengan dorongan dari pembina. Pembina dan santri bekerja sama, di mana pembina menjadi teladan dan santri akan meniru hal baik dari pembina. Pembina juga banyak mendengar apa yang disampaikan oleh santri bukan hanya banyak berbicara sehingga komunikasi yang terbangun hanya satu arah melainkan komunikasi dua arah di mana pembina dan santri sama-sama berkomunikasi dengan baik.¹³

Herman juga menjelaskan bahwa santri yang dibina dengan pola pembinaan *autoritatif* akan membuat santri lebih kreatif dan mandiri memanfaatkan potensi dirinya dengan baik dan benar. Tugas pembina hanya mengarahkan selebihnya santri yang berinisiatif sendiri untuk melakukan dengan memikirkan dan mempertimbangkan segala aspek baik dan buruk dari apa yang santri akan lakukan. Herman juga menjelaskan walaupun tidak semua santri mampu mengandalkan dirinya sendiri dan mengurangi ketergantungan terhadap orang lain terkhusus kepada santri yang masih usia sekolah dasar tetapi sebagian besar santri telah mampu untuk berinisiatif sendiri, percaya diri dan mandiri.¹⁴

Jumria sebagai santri juga menjelaskan bahwa pembina baik dalam mengambil keputusan saat ada masalah dan menentukan pilihan yang berkaitan

¹³M.Said, pembina panti asuhan Al-Muhaymin Palopo, *Wawancara*, 10 Januari 2018.

¹⁴Herman, pembina panti asuhan Al-Muhaymin Palopo, *Wawancara*, 11 Januari 2018.

dengan tiap-tiap santri juga melibatkan santri untuk menyelesaikannya. Ketika ada santri yang berkelahi dengan santri lain maka pembina memberikan arahan dan memberikan mereka waktu untuk menyelesaikan masalahnya sendiri, apabila masalah tersebut belum terselesaikan barulah pembina yang membantu menyelesaikan. Ketika ada PR dan tugas sekolah pembina mengarahkan dan membiarkan santri mengerjakannya sendiri dan apabila tidak mampu diselesaikan maka barulah pembina memberikan bantuan dengan memberikan arahan, sehingga santri mampu untuk mengetahui kapan akan meminta bantuan dari pembina dan kapan mengandalkan dirinya sendiri untuk melakukan.¹⁵

Hubungan antara pembina dan santri hendaknya terjalin dengan baik seperti orang tua dan anak. Sikap mandiri santri di dukung dengan peran pembina dalam kehidupan sehari-hari sehingga perlu untuk membangun komunikasi dua arah yang baik. Tidak dengan cara memaksa apalagi menekan santri sehingga santri tidak merasa menghormati tetapi lebih merasa takut kepada pembina.

Selain ketiga pola pembinaan di atas, panti asuhan Al-Muhaymin Palopo menerapkan kegiatan yang menunjang pola pembinaan untuk mengembangkan kemandirian santri. Menurut salah seorang pembina Nasiha bahwa kegiatan tambahan tersebut diharapkan mampu membantu dalam proses perkembangan kemandirian para santri.¹⁶

Pelajaran dan kegiatan tambahan yang menunjang pola pembinaan tersebut diantaranya:

¹⁵Jumria, santri panti asuhan Al-Muhaymin Palopo, *Wawancara*, 09 Januari 2018.

¹⁶Nasiha, pembina panti asuhan Al-Muhaymin Palopo, *Wawancara*, 10 November 2017.

a. Menerapkan pelajaran tambahan yang lebih menarik.

Pelajaran tambahan yang diterapkan oleh pembina diharapkan mampu membuat santri lebih giat menuntut ilmu dan menjadi bekal bagi santri ketika mereka tidak lagi berada dalam lingkungan panti asuhan. Adanya rutinitas pelajaran tambahan untuk mengisi waktu kosong bagi santri ini mampu membuat santri lebih mandiri menata setiap kebutuhan dan keperluan pribadinya dan mampu disiplin memanfaatkan waktunya untuk kegiatan yang lebih bermanfaat bagi dirinya.¹⁷

Pelajaran tambahan seperti kajian untuk mengkaji ilmu agama lebih dalam, pelajaran bahasa Arab dan Inggris, belajar baca tulis Al-Quran, mengaji bersama, menghafal Al-Quran, kepada santri untuk menunjang pola pembinaan yang diterapkan oleh panti asuhan Al-Muhaymin Palopo.

b. Memberikan keterampilan-keterampilan kepada santri

Keterampilan-keterampilan yang diberikan kepada santri dengan maksud agar santri mampu menjadi lebih kreatif dan berinovasi serta mampu membangun jiwa mandiri dalam dirinya. Beberapa keterampilan-keterampilan yang diberikan kepada santri yaitu:

1) Pelatihan tapak suci untuk santri putra

Kegiatan tambahan untuk keseharian santri diantaranya adalah pelatihan tapak suci untuk santri putra. Pelatihan tapak suci tidak dilakukan dalam jangka waktu sehari sekali melainkan sekali seminggu di mana pelatihan tersebut menjadi kegiatan tambahan untuk menunjang *skill* dan bakat setiap santri. Pelatihan tapak

¹⁷Faatih Muqaffi, Pembina panti asuhan Al-Muhaymin Palopo, *Wawancara*, 10 November 2017.

suci diberikan kepada santri putra agar menjadi kegiatan yang menunjang pengembangan diri santri sebagai bekal untuk setiap santri putra setelah selesai dari panti asuhan Al-Muhyamin.¹⁸

2) Pelatihan kasidah rebana untuk santri putri.

Untuk santri putri menurut pembina putri Faatih bahwa kegiatan tambahan untuk santri putri adalah adanya pelatihan kasidah rebana, yang tujuannya untuk mengasah *skill*/ kemampuan, bakat dan minat para santri putri.¹⁹

3) Pelatihan kewirausahaan

Kegiatan kewirausahaan dilakukan agar melatih santri berwirausaha agar memiliki *skill* dan bakat di bidang usaha sebagai bekal santri setelah keluar dari panti asuhan, dan agar mampu lebih mandiri tidak hanya dilingkup panti melainkan mandiri dan menciptakan usaha sendiri ketika hidup bermasyarakat kelak.

Segala kegiatan yang dilakukan para santri tersusun dalam sebuah jadwal harian mulai dari bangun tidur sampai tidur kembali. Jadwal harian tersebut berisi kegiatan yang telah diuraikan di atas. Kegiatan harian santri mulai dari sholat 5 waktu berjamaah, mengikuti kajian subuh, piket membersihkan, pelatihan tambahan seperti tapak suci dan kasidah rebana, belajar baca tulis Al-Quran, belajar bahasa Arab, mengaji bersama, menghafal Al-Quran. Aktivitas yang tersusun demikian mengarahkan santri untuk disiplin, mandiri, dan bertanggung jawab atas jadwal harian mereka. Karena apabila mereka tidak melaksanakan

¹⁸Herman, pembina panti asuhan Al-muhyamin Palopo, *Wawancara*, 10 Januari 2018.

¹⁹Faatih Muqaffi, Pembina panti asuhan Al-muhyamin Palopo, *Wawancara*, 10 November 2017

kewajibannya misalnya dalam hal membersihkan lingkungan panti maka akan dikenakan sanksi atau *Panishman* yaitu bertambahnya jadwal membersihkan dihari selanjutnya.²⁰

Menurut M.Said para santri juga diberikan aturan-aturan yang harus di taati selama santri berada dalam lingkup panti asuhan, misalnya piket harian yang harus dikerjakan, tidak boleh keluar lokasi panti asuhan tanpa seizin pembina, mengikuti segala kegiatan tambahan secara berjamaah. Selain itu santri dan pembina melakukan sholat berjamaah dan makan berjamaah di waktu yang bersamaan.²¹

Selain kegiatan tambahan dan pelajaran tambahan bagi para santri, pembina juga menerapkan aturan dan memberikan arahan kepada santri untuk mengerjakan atau menyediakan kebutuhan pribadinya masing-masing. Mulai dari mencuci pakaian sendiri, membersihkan tempat tidur sendiri, bergantian menyediakan makan untuk seluruh santri sesuai dengan jadwal harian yang telah dibagikan, dan mengerjakan PR sendiri.²²

Jadwal harian dan rutinitas yang lebih terarah untuk perkembangan kepribadian santri ditunjang dengan adanya rutinitas yang teratur yang dilakukan setiap santri sehingga menjadi salah satu alasan seorang santri yang diwawancarai Muh. Agil Ilyas bahwa alasan orangtuanya memasukkan dia dalam Panti asuhan

²⁰Hasil pengamatan pada observasi tanggal 08 November 2017.

²¹M.Said, pembina panti asuhan Al-Muhaymin Palopo, *Wawancara*, 10 Januari 2017.

²²Hasil pengamatan pada observasi tanggal 07 November 2017.

dibanding bersekolah di sekolah umum karena orang tua berharap dirinya menjadi anak yang disiplin dan mandiri dibanding teman-temannya.²³

Orang tua akan merasa bahwa selain faktor ekonomi mereka juga akan berpikir bahwa panti asuhan dengan aturan-aturan dan aktivitas kegiatan tambahannya akan lebih membuat putra dan putri mereka lebih disiplin, tanggung jawab dan mandiri. Dibanding ketika berada dirumah dan bergaul dengan lingkungan bebas.

Kegiatan tambahan yang telah diuraikan tentulah akan menjadi kegiatan yang akan menunjang pola pembinaan yang diterapkan sehingga menunjang munculnya dan berkembangnya kemandirian dalam diri setiap santri. Di mana tidak hanya kegiatan belajar mengajar di sekolah pembinaan di luar bangku sekolah tentu sangat menunjang untuk memandirikan setiap santri.

Ketiga pola pembinaan di atas dan beberapa kegiatan tambahan yang menunjang berkembangnya kemandirian santri. Sehingga santri yang ada di panti asuhan Al-muhyamin Palopo sebahagian besar mampu untuk bersikap mandiri, dengan melihat kurangnya bergantung kepada pembina, mampu mengatasi masalah sendiri serta mengetahui kapan harus meminta bantuan orang lain dan mempertimbangkan segala dampak baik dan buruk dari setiap tingkah laku dan sikap yang santri lakukan.

²³M. Agil Ilyas, santri putra panti asuhan Al-muhyamin Palopo, *Wawancara*, 09 Januari 2018.

C. *Tingkat Kemandirian Santri Panti Asuhan Al-Muhaymin Palopo.*

Santri yang ada pada setiap panti asuhan harus senantiasa mandiri dalam setiap aktivitas kesehariannya sebab pembina yang ada pada panti asuhan hanya sebatas membina dan mengarahkan. Tugas dan tanggung jawab sepenuhnya ada pada diri masing-masing santri, selain itu lingkungan panti asuhan menjadi tempat untuk melatih berkembangnya kemandirian santri. Sebab tugas dan tanggung jawab yang sesungguhnya ada pada setelah santri keluar dari lokasi panti asuhan.

Santri yang berasal dari daerah tertentu dan latar belakang keluarga yang berbeda memiliki tingkat kemandirian yang berbeda, sehingga ketika mereka hadir dan memilih menetap di lokasi panti asuhan maka peran orang tua berpindah kepada pembina yakni membina, mendidik dan mengarahkan.²⁴

Kemandirian santri mulai terlihat selama mereka bertahun-tahun berada di lokasi panti asuhan Al-muhaymin, di mana yang dulunya awal kedatangan masing-masing mereka masih membawa kebiasaan bebas di rumah, masih sangat bergantung kepada orang lain, manja, dan susah diatur perlahan mulai menghilang dan digantikan dengan sifat dan sikap mandiri seiring berjalannya waktu mereka berada pada panti asuhan Al-Muhaymin Palopo.²⁵

Santri mulai melakukan aktivitas kesehariannya sesuai dengan jadwal kegiatan harian dan aturan yang telah diterapkan oleh pembina. Jadwal yang telah ditentukan oleh pembina yang menurut para santri membuat mereka disiplin dan mandiri sebab dapat memanfaatkan waktu dengan baik, melakukan hal-hal dalam

²⁴M.said, pembina panti asuhan Al-muhaymin Palopo, *wawancara*, 11 Januari 2018.

²⁵Herman, pembina panti asuhan Al-muhaymin Palopo, *wawancara*, 10 Januari 2018.

keseharian mereka dengan waktu-waktu yang telah ditentukan, misalnya makan siang pada jam makan siang, membersihkan di pagi hari sesuai dengan jadwal, bermain pada waktunya, dan belajar pada waktu yang telah ditentukan pula.

Menurut santri yang di wawancarai Perdi bahwa pemberian aturan, dan jadwal harian serta kegiatan belajar tambahan membuat mereka lebih disiplin dalam memanfaatkan waktu dan mandiri dalam memenuhi kebutuhan masing-masing misalnya mengerjakan PR sendiri, mencuci baju sendiri, dan mengerjakan piket harian dengan inisiatif sendiri. Menurut mereka awalnya sulit melakukan hal tersebut namun karena faktor kebiasaan dan arahan dari pembina sehingga mereka mulai terbiasa dan menjadikan hal tersebut menjadi kebiasaan sehari-hari.²⁶

Hal ini sejalan dengan yang telah di jelaskan di atas, di mana santri mulai membiasakan melakukan hal-hal positif dalam kehidupan sehari-hari. Baik pembina berada pada plokasi panti asuhan maupun tidak. Sebab santri telah terbiasa untuk melakukan rutinitas tersebut.²⁷

Pembiasaan melakukan hal-hal kecil atas dasar kemauan sendiri dan memenuhi segala kebutuhannya sendiri yang dilakukan santri secara terus menerus setiap harinya maka akan menjadi kebiasaan baik adanya arahan dari pembina maupun tidak maka akan menunjang berkembangnya kemandirian setiap santri. Hal tersebut menjelaskan bahwa penanaman kebiasaan baik kepada para santri secara perlahan telah mengembangkan kemandirian para santri walaupun tidak lagi di arahkan oleh pembina lagi. Hal demikian dapat menggambarkan

²⁶Perdi, santri panti asuhan Al-Muhaymin Palopo, *Wawancara*, 11 Januari 2018.

²⁷Hasil Observasi pada 11 Januari 2018.

pengembangan kemandirian santri mulai dari pada saat mereka pertama kali masuk ke lingkungan panti asuhan Al-muhyamin Palopo sampai pada mereka telah menjadi santri dan bertahun-tahun hidup pada lingkungan panti asuhan Al-Muhyamin Palopo.

Dengan pola pembinaan yang diterapkan oleh pembina maka santri mulai melakukan hal-hal atas dasar kemauan mereka sendiri, sebab mereka mulai diarahkan untuk berpikir bahwa akan ada waktu pembina tidak lagi bisa bersama mereka setiap saat sehingga mereka harus mulai melatih diri mengerjakan sesuatu atas dasar pertimbangan diri mereka sendiri. Membiasakan meminta bantuan orang lain apabila merasa dirinya tidak mampu untuk melakukan, senantiasa berinisiatif sendiri, kreatif dan berinovasi. Hal ini disampaikan pembina pada waktu-waktu mereka memberikan arahan dan ceramah selepas sholat magrib dan subuh. Hal ini di anggap mampu membuka cakrawala berpikir santri dan sangat membantu untuk mengarahkan santri.²⁸

Menurut M.agil Ilyas salah seorang santri bahwa ia mulai dibiasakan untuk menerima konsekuensi dari hal-hal yang ia lakukan selama dilokasi panti asuhan. Ketika memutuskan untuk tidak mengerjakan pekerjaan rumah dari sekolah pada jam belajar maka konsekuensi yang diterima adalah hukuman pada saat berada di sekolah, tidak mengerjakan piket membersihkan lokasi panti maka akan menerima *punishment* dari pembina dengan jadwal membersihkan tambahan pada esok harinya. Hal tersebut menurutnya mampu untuk membuat ia belajar mengambil keputusan sendiri apakah taat pada peraturan atau mengabaikan peraturan.

²⁸Fatih Muqaffih, pembina panti asuhan Al-muhyamin Palopo, *wawancara*, 10 November 2017.

sehingga ia belajar untuk memilih mana yang baik dan benar, mana yang penting dan yang tidak penting.

Karena adanya sistem bahwa pembina adalah teladan bagi para santri dan dengan pola pembinaan yang diterapkan oleh pembina sehingga sebahagian besar para santri tetap melakukan segala rutinitas harian mereka yang telah di arahkan oleh pembina meskipun ketika tidak diarahkan lagi oleh pembina atau ketika pembina sedang tidak berada pada lokasi panti asuhan.

Menurut Herman, sebagian kecil dari santri ada juga yang tidak mengerjakan rutinitas jadwal harian ketika pembina tidak berada di lingkungan panti asuhan. Beberapa santri ini melakukan tugasnya bila di ingatakan oleh pembina sehingga saat pembina tidak mengingatkan maka mereka akan melupakan tugas dan tanggung jawabnya sebagai santri. Misalnya mengerjakan PR sendiri dan mengerjakan piket harian membersihkan lingkungan panti.²⁹

Hal ini juga dijelaskan oleh Nasiha bahwa sebagian dari santri menjadi susah diatur dan sesekali melanggar peraturan panti, saling mengganggu sesama santri, sering lupa pada aturan dan tugas sehari-hari mereka, terlalu banyak menghabiskan waktu untuk bermain, lupa mengerjakan pekerjaan rumah, tidak mengikuti sholat berjamaah di masjid dan tidak mengikuti pelajaran tambahan. Sehingga untuk beberapa santri yang demikian dikenakan *Panishman* sesuai dengan pelanggarannya.

Dari uraian di atas sehingga dapat disimpulkan bahwa dari seluruh santri yang ada pada panti asuhan Al-Muhyamin Palopo sebagian besar dari santri telah

²⁹Herman, Pembina panti asuhan Al-muhyamin Palopo, *Wawancara*, 10 Januari 2018.

menunjukkan sikap dan perilaku mandiri dan sebagian kecil dari mereka belum mampu untuk bersikap mandiri dan masih memerlukan pembinaan yang lebih sering dari pembina.

D. Kendala yang Dihadapi dan Cara Mengatasi Kendala Pola Pembinaan dalam Mengembangkan Kemandirian Santri Panti Asuhan Al-Muhaymin Palopo

Membina kemandirian santri tentulah bukan hal yang mudah untuk dilakukan. Hal demikian sama dirasakan oleh orang tua yang mengasuh anak kandungnya sendiri. Mengasuh anak kandung sendiripun yang merupakan darah daging dari orang tua, kadang masih menemukan kesulitan dan kendala terlebih kepada para pembina yang ada pada setiap panti asuhan maupun pesantren yang ada di seluruh Indonesia. Mengapa demikian ? anak asuh atau santri yang secara biologis bukan siapa-siapa bagi diri pembina dan para santri yang hadir dari berbagai latar belakang yang berbeda tentulah menjadi salah satu kendala yang dihadapi pembina pada panti asuhan.

IAIN PALOPO

Kendala yang dihadapi pembina terbagi menjadi:

1. Faktor Perbedaan Usia

Santri yang datang dari latar belakang dan kepribadian berbeda juga datang dengan usia yang berbeda, ada santri yang datang pada usia sekolah dasar,

ada yang datang pada usia sekolah menengah pertama dan adapula yang datang pada usia sekolah menengah atas sehingga mereka datang ada yang benar-benar belum mandiri dan bergantung banyak kepada orang lain, ada juga yang datang dengan kondisi mulai belajar mandiri sebab telah berusia sekolah menengah pertama atau SMP, dan ada juga yang datang dengan kondisi yang beranjak dewasa dan telah belajar hidup mandiri, sehingga pembina hanya perlu mengembangkan kemendiriannya.³⁰

Perbedaan usia menjadi salah satu faktor yang menjadi kendala dalam proses pemberian pola pembinaan untuk mengembangkan kemandirian santri baik santri putra maupun santri putri.

2. Faktor santri kurang disiplin.

Salah satu kendala dalam mengembangkan kemandirian santri adalah santri yang kurang disiplin. Untuk memaksimalkan pola pembinaan yang diterapkan maka perlu menekankan kepada santri untuk senantiasa disiplin dalam mengikuti setiap kegiatan yang disediakan untuk menunjang pola pembinaan yang ada pada panti asuhan Al-Muhaymin Palopo, sebab untuk mencapai hasil maksimal dan harapan dari penerapan pola pembinaan maka keikutsertaan dan antusias santri dalam mengikuti setiap kegiatan dan menaati aturan sangat dibutuhkan. Sikap disiplin hanya ditunjukkan oleh beberapa santri saja walaupun sebagian besar dari pada santri disiplin tetapi beberapa diantara dari santri tersebut

³⁰Nasiha, pembina putri panti asuhan Al-Muhaymin Palopo, *Wawancara*, 10 november 2017.

masih membutuhkan arahan agar mampu disiplin, sehingga pola pembinaan yang menunjang berkembangnya kemandirian santri dapat terlaksana dengan baik.³¹

3. Kurangnya jumlah pembina dan keterampilan dalam melaksanakan pola pembinaan.

Pembina menjadi salah satu faktor yang mendukung pola pembinaan, sehingga jumlah pembina hendaknya memadai untuk menghadapi jumlah santri yang lumayan banyak.

Panti asuhan Al-Muhaymin Palopo hanya memiliki jumlah pembina 4 orang. Sekiranya untuk menghadapi santri sebanyak kurang lebih 32 orang maka hendaknya pembina berjumlah lebih dari 4 orang. Semakin banyak pembina yang ada pada panti asuhan maka akan semakin meningkatkan kualitas pola pembinaan sebab masing-masing pembina mampu untuk membina santri lebih fokus dan lebih menitik beratkan pembinaannya pada masing-masing santri, selain jumlah pembina yang tidak memadai keterampilan pembina dalam membina santri perlu untuk selalu ditingkatkan dan dikembangkan, sebab pola pembinaan yang diterapkan harus sesuai dengan perkembangan zaman, dan membuat pola pembinaan tersebut menjadi lebih menarik, agar santri yang diberikan pola pembinaan tidak merasa bosan dan jenuh akibatnya santri kurang semangat dan antusias dalam mengikuti setiap kegiatan pola pembinaan yang ada di panti asuhan Al-Muhaymin Palopo.³² Selain itu jumlah pembina dan keterampilannya yang masih kurang, kegiatan tambahan untuk menunjang pola pembinaan santri

³¹M.Said, pembina panti asuhan Al-Muhaymin Palopo. *Wawancara* 11 Januari 2018.

³²Herman, pembina panti asuhan Al-Muhaymin Palopo, *Wawancara*, 10 Januari 2018.

juga masih terbilang kurang. Sementara dalam diri santri begitu banyak hal positif yang memungkinkan untuk dikembangkan, tentunya hal tersebut perlu untuk didukung dan diberikan stimulus oleh kegiatan tambahan lainnya.

4. Faktor sarana dan prasarana yang kurang mendukung.

Sarana dan prasarana yang tersedia di panti asuhan menjadi salah satu alat pendukung dalam memberikan pola pembinaan kepada para santri. Pola pembinaan yang dilakukan pembina terdiri dari beberapa kegiatan tambahan sekaitan dengan *skill* dan bakat para santri.

Herman selaku pembina putra panti asuhan Al-Muhaymin Palopo menjelaskan bahwa sarana pada panti asuhan ini belum terlalu memadai dikarenakan masih dalam tahap proses pembangunan dan renovasi. Banyak kegiatan yang hendak dilakukan untuk pengembangan diri santri namun terkendala terhadap sarana dan prasarana. Misalnya seperti pembinaan kewirausahaan bagi santri putra dan putri menjadi berhenti beberapa waktu terakhir ini diakibatkan kurangnya sarana dan prasarana yang mendukung kegiatan tersebut.³³

M.Said juga menjelaskan sekaitan dengan sarana dan prasarana yang tidak memadai, sehingga dalam proses pembinaan seringkali menjadi penghambat kurangnya fasilitas yang memadai. Pembina hendak melakukan banyak kegiatan tambahan dan pembelajaran yang lebih menarik namun terkendala dari segi sarana dan prasarana.³⁴

³³Herman, pembina panti asuhan Al-Muhaymin Palopo, *Wawancara*, 10 Januari 2018.

³⁴M.Said, pembina panti asuhan Al-muhaymin Palopo, *Wawancara*, 10 Januari 2018.

Panti asuhan Al-Muhyamin palopo masih sangat membutuhkan sarana dan prasarana yang mendukung segala kegiatan proses pembinaan. Dari lokasi panti asuhan yang masih tergolong sempit dan bangunan yang masih semi permanen dan belum memadai untuk para santri banyak melakukan kegiatan dikarenakan rencana pembangunan panti akan dipindahkan di lokasi yang lebih besar.³⁵

Beberapa faktor yang telah dijelaskan di atas menjadi kendala yang dihadapi proses pembinaan dalam mengembangkan kemandirian santri pada panti asuhan Al-Muhyamin Palopo baik santri putra maupun putri.

Melihat beberapa faktor kendala tersebut maka adapun solusi untuk mengatasi beberapa kendala tersebut yaitu :

- a. Memaksimalkan pola pembinaan yang tidak membedakan.

Perbedaan usia santri menjadi salah satu faktor kendala dalam proses pembinaan maka untuk mengatasi hal tersebut, hendaknya memaksimalkan pola pembinaan yang tidak membedakan, sehingga santri tidak merasakan adanya perbedaan perlakuan dan tidak adanya perbedaan pembelajaran baik kegiatan tambahan maupun pelajaran tambahan bagi santri. Santri mendapatkan pola pembinaan yang sama baik yang duduk di bangku SD, SMP, maupun SMA. Pola pembinaan tidak membedakan diharapkan mampu untuk mengembangkan kemandirian seluruh santri yang ada pada panti asuhan Al-Muhyamin Palopo.

- b. Menekankan disiplin yang tinggi.

Pembina hendaknya menerapkan disiplin yang tinggi kepada santri sehingga santri mampu untuk menaati setiap aturan yang diterapkan dengan

³⁵Hasil Observasi tanggal 07 November 2017.

memberikan pemahaman bahwa aturan tersebut demi kebaikan bersama. Santri yang disiplin akan lebih mudah untuk dibina. Melaksanakan setiap arahan yang disampaikan oleh pembina dan mampu membawa dirinya untuk banyak melakukan hal yang bermanfaat dan mengasah kemampuannya untuk lebih mandiri dan lebih dewasa sebab mulai membiasakan diri untuk disiplin terhadap waktu dan setiap tugas dan tanggung jawabnya sebagai santri.

c. Meningkatkan sumber daya pembina, dan mengasah keterampilan pembina.

Pembina merupakan faktor penunjang berkembangnya potensi diri setiap santri. Sehingga untuk mampu mengembangkan setiap potensi dalam diri santri baik potensi untuk disiplin dan mandiri tentu diawali dengan *skill* dan bakat yang dimiliki pembina dalam membina setiap santri. Sehingga pembina juga perlu mengasah dan mengembangkan potensi membina yang ada dalam dirinya.

d. Mengusahakan untuk terwujudnya sarana dan prasarana yang memadai.

Mengusahakan sarana dan prasarana yang mendukung segala aktivitas dan kegiatan panti asuhan dengan cara membangun jaringan yang lebih baik dengan para donatur dan pemerintah yang ada di kota Palopo agar memberikan perhatian lebih kepada panti asuhan yang sedang dalam masa berkembang. Sebab dalam membina sarana dan prasarana juga menjadi faktor yang mendukung baik dalam kegiatan belajar mengajar tambahan maupun ketersediaan ruangan dan alat peraga.

BAB V

PENUTUP

A. *Kesimpulan*

Berdasarkan hasil pemaparan pada pembahasan hasil penelitian, maka penelitian dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Ada 3 pola pembinaan yang diterapkan pembina dalam mengembangkan kemandirian santri pada panti asuhan Al-Muhaymin Palopo adalah pola pembinaan keteladanan, pola pembinaan pembiasaan dan pola pembinaan *autoritatif* (demokratis). Pola pembinaan yang diterapkan oleh pembina didukung oleh pelajaran tambahan dan kegiatan seperti: Menerapkan pelajaran tambahan(pelajaran bahasa Arab dan Inggris, belajar baca dan tulis Al-Quran, dan menghafal Al-Quran), dan memberikan keterampilan (pelatihan tapak suci, dan kasidah rebana, pelatihan kewirausahaan).
2. Santri yang berada di panti asuhan Al-Muhaymin Palopo dikategorikan mandiri yang dipengaruhi oleh pola pembinaan yang diterapkan oleh pembina. Kemandirian santri dilihat dari aspek sikap dan kemampuan santri untuk membuat keputusan sendiri, menerima konsekuensi dari keputusan yang telah dibuat, dan mengetahui kapan setiap santri harus meminta bantuan kepada pembina dan kapan harus melakukan hal tersebut dengan kemampuannya sendiri. Santri menaati peraturan yang dibuat oleh pembina dengan pemahaman bahwa setiap peraturan tersebut mampu membuat mereka menjadi lebih baik dimasa yang akan datang.

3. Kendala yang dihadapi pembina dalam mengembangkan kemandirian santri pada panti asuhan Al-Muhaymin Palopo terbagi menjadi 4 faktor yang menjadi kendala pembina diantaranya adalah: faktor perbedaan usia, faktor santri kurang disiplin, faktor sarana dan prasarana yang tidak memadai, dan faktor kurangnya jumlah pembina dan keterampilan dalam melakukan pola pembinaan. Cara mengatasi kendala tersebut: (1) memaksimalkan pola pembinaan yang tidak membedakan, (2) menerapkan disiplin yang tinggi, (3) mengusahakan terwujudnya sarana dan prasarana yang memadai, dan (4) meningkatkan sumber daya pembina, keterampilan pembina dan menambah jumlah kegiatan tambahan untuk mendukung pola pembinaan yang diterapkan.

B. Saran

Melalui penelitian ini, peneliti memberikan beberapa saran-saran sebagai berikut:

1. Kepada pimpinan panti asuhan Al-Muhaymin Palopo agar mengusahakan tersedianya sarana dan prasarana yang mendukung segala aktifitas yang ada pada panti asuhan Al-Muhaymin Palopo, dan menyegerakan pembangunan lokasi panti asuhan yang lebih layak dari panti asuhan yang di huni oleh santri saat ini.
2. Kepada pembina panti asuhan Al-Muhaymin Palopo agar menambah kegiatan pembinaan lagi untuk para santri dan lebih menekankan peraturan yang ada pada panti asuhan kepada para santri, dan tetap membangun hubungan yang

harmonis, membina dengan kasih sayang dan menganggap semua santri adalah seperti anak kandung.

3. Kepada santri panti asuhan Al-Muhaymin Palopo hendaknya mendengarkan seluruh arahan dan binaan yang dilakukan oleh pembina, mengikuti setiap kegiatan tambahan dan pelajaran tambahan yang di terapkan oleh pembina panti asuhan, dan senantiasa mematuhi dan melaksanakan aturan yang telah ditetapkan di panti asuhan Al-Muhaymin Palopo.



IAIN PALOPO

DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrahman, Jamal. *Cara Nabi Menyiapkan Generas*, Surabaya: CV Fitrah Mandiri Sejahtera, 2006.
- Ali Mohammad dan Muhammad Asrori, *Psikologi Remaja Perkembangan Peserta Didik*, Jakarta: PT Bumi Aksara, 2006.
- D. Gunarso, Yulia Singgih. *Azas Psikologi Keluarga Idaman*, Jakarta: BPR Gunung Mulia: 2000.
- Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya* Bandung: Sygma Examedia Arkanleema: 2009.
- Geldart, Kathryn. dan David Geldart, *Konseling Anak-Anak* (CET.III: Yogyakarta; Pustaka Pelajar; 2011).
- Ginnis, Paul. *Trik dan Taktik mengajar: strategi meningkatkan pencapaian pengajaran di kelas*. Jakarta: PT.Indeks 2008.
- Hidayat, Dede Rahmat dan Herdi, *Bimbingan Konseling (Kesehatan Mental di Sekolah)*, Bandung; PT. Remaja Rosdakarya: 2013.
- Idi, Abdullah *Sosiologi Pendidikan: Individu, Masyarakat dan Pendidikan*. Cet.I; Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2011.
- Ilahi, Fadhil *Bersama Rasulullah saw Mendidik Generasi Muda*, Cet.I; Pustaka Imam Asy-Syafii, 2010.
- Listiawati, Andayani. *Penanganan Anak Terlantar Melalui Panti Asuhan Milik Perorangan*, Yogyakarta: B2P3KS Pres 2008.
- Mangunharjana, *Pembinaan, Arti dan Metodenya*, Yogyakarta: Kanimus 1986.
- Mazhahiri, Husain. *Pintar Mendidik Anak*, Cet.VI; Jakarta: PT.Lentera Basritama, 2003.
- Monks, "dkk" *Psikologi Perkembangan* (Terjemahan). Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2006.
- Narbuko, Cholid & Abu Ahmadi, *Metodologi Penelitian*. cetakan XII Jakarta, Bumi Aksara 2012.
- Nasution *Metode Research (Penelitian Ilmiah)*, Cet.IV; Jakarta: Bumi Aksara, 2001.

- Prayitno, Irwanto *Anakku Penyejuk Hatiku*, Cet.II; Bekasi: Pustaka Tarbiatuna 2004.
- Sahlan, M. *Bagaimana cara Anda Mendidik Anak: tuntunan praktis untuk orang tuadalam mendidik anak*. Bogor: Ghalia, 2002.
- Santaria, Rustan. *Konsep Dasar Metodologi Penelitian Panduan Praktis Penyelesaian Studi*, Cet.I; Palopo: Laskar Perubahan 2016.
- Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan: Pendektan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, Cet.XX; Bandung: Alfabeta 2014.
- Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif*, Cet.IX; Bandung: Alfabeta 2014.
- Sukirman, *Cara Kreatif Menulis Karya Ilmiah*, Cet.1 Makassar: Aksara Timur, 2015.
- Sunan Abu Daud/ Abu Daud Sulaiman bin Asy'as Ashubuhastani Kitab Sunnah/ Juz 3/ Hal. 234 No. (4714) Penerbit Darul Kutub Ilmiah/ Bairut-Libanon 1996 M.
- Tafsir, Ahmad. *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam*, Cet.X; Bandung: Remaja Rosdakarya 2011.
- Terjemah Sunan Abu Dawud, Bey Arifin dan A,Syinqithy Djamaluddin, Kitab Sunnah/Jus 5/ h.90 no. (4549). Penerbit CV.Asy-Syifa/ Semarang 1993 M.
- Thoha, Chabib. *Kapita Selekta Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996.
- Ulwan, Abdullah Nashih. *Pendidikan Anak Dalam Islam*, Cet.III; Jakarta: Pustaka Amani, 2007.
- W. Santrock, John "*Adolescence*", diterjemahkan oleh Shinto dan Sherly saragih dengan judul: *Perkembangan Remaja*, Ed 6. Cet.1; Jakarta: Erlangga, 2003.

Sumber Lain

- Ariyani, Putri. *Skripsi: Upaya Pembinaan Kemandirian di panti Asuhan Untuk Mempersiapkan Masa Depan (studi pada panti asuhan Sinar Melati IV) Berbah Sleman*, (Yogyakarta: Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga2015).
- Destari, Amelia. Hubungan Antara Kemandirian dengan asertivitas pada remaja yang tinggal di panti asuhan yatim piatu,

Hilman. *Tesis: Kemandirian Remaja Yang Tinggal di Panti Asuhan ditinjau dari Persepsi Pelayanan Sosial dan Dukungan Sosial* (Yogyakarta: Universitas Gadjadara.2002).

Irawani. *Skripsi: Pola Asuh Orang Tua Terhadap Kemandirian Siswa Dalam Belajar (tinjauan aplikasi dakwah) Pada Siswa Madrasah Ibtidaiyah Negeri Bena Kecamatan Rano*, (Palopo: IAIN Palopo 2014).

Magfirah, Nurul. *Skripsi: Pola Asuh Pembinaan dalam Mengembangkan Kepercayaan Diri Remaja Panti Asuhan Halimatussa'diyah Muhammadiyah Palopo*, (Palopo, IAIN Palopo 2017).

Novarisa, Kinasih. *Skripsi: Pola Pembinaan di Panti Asuhan Rumah Yatim Arrahman Sleman Yogyakarta*, (Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta 2014).

Oktaviana Tribumi Utami. *Skripsi: Kemandirian Ditinjau dari Urutan Kelahiran dan Jenis Kelamin*, (Surakarta: Universitas Muhammadiyah Surakarta, 2014).

Rondiyah, Rochimah. *Skripsi: Dampak Poligami Terhadap Perilaku Kemandirian Remaja*, (Semarang, Universitas Negeri Semarang 2009).

Umayi, Dewi. *Tesis: Pengaruh Pola Asuh dan Interaksi Sosial Terhadap Kemandirian Siswa SMA Don Bosko Semarang*, (Semarang, Universitas Negeri Semarang 2007).

Salmawati R.G *Tesis: Pengaruh Pola Asuh Orang Tua Terhadap Pembentukan Karakter Peserta Didik Di SMP Negeri 09 Palopo*, (Palopo, IAIN Palopo 2017).

Citra Lestari Oktafiani dan Andrianto Wibisono, *Optimalisasi Tumbuh Kembang Anak pada pelayanan Panti Asuhan dengan Studi Kasus Ruang Interior*. (Institut Teknologi Bandung;)

Media Online

Budi Rahmat, "*Misteri Panti Asuhan Tunas Bangsa (Begini Kondisi Panti Asuhan Tunas Bangsa*, " *Tribun Pekanbaru* 27 Januari 2017. [News.com/2017/01/27/begini-kondisi-panti-asuhan-tunas-bangsa](https://www.news.com/2017/01/27/begini-kondisi-panti-asuhan-tunas-bangsa) (5 Oktober 2017).

Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Pusat Bahasa,2008).

Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) <https://kbbi.web.id/otoriter>. (5 februari 2018)

Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), <https://kbbi.web.id/demokrasi>. (5 februari 2018).

Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), <https://kbbi.web.id/permisif>. (5 februari 2018).

Kemendikbud Survei anak Yatim Piatu <http://nasional.kompas.com/read/2017> di akses pada 08 agustus 2017.

Lewi Sari Sinaga, *Perbedaan Dimensi-Dimensi Kemandirian Emosional pada Remaja Awal dan Remaja Akhir*, 2015 <https://lewithapist.wordpress.com/2015/05/11/perbedaan-dimensi-dimensi-kemandirian-emosional-pada-remaja-awal-dan-remaja-akhir/> di akses 19 Januari 2018.

Menteri Sosial dan Menteri Hukum dan Hak Asasi Manusia, *Standar Nasional Pengasuhan Anak untuk Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak*. (31 April 2017)

Menteri Muda Urusan Agama. *Pola Dasar Pembinaan dan Pengembangan Generasi Muda*. Jakarta: Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan 1978.

Undang-undang Republik Indonesia Nomor 23 Tahun 2002 Tentang Perlindungan Anak.

Yengki Yandri, *Conseling Care Referensi Bimbingan dan Konseling 2012* counselingcare.blogspot.co.id/2012/06/kemandirian-remaja.html (2 Oktober 2017)

Yuri Megaton dan Tarmizi, *Bahan Dasar untuk Pelayanan Konseling pada Pendidikan Menengah*. (Jakarta: Grasindo, 2010), h.7. <http://books.google.co.id>. (27 september 2017)

IAIN PALOPO

LAMPIRAN



1 2 0 1 7 1 9 9 1 7 9 0

**PEMERINTAH KOTA PALOPO
DINAS PENANAMAN MODAL DAN PELAYANAN TERPADU SATU PINTU**

Alamat : Jl. K.H.M. Hasyim No.5 Kota Palopo - Sufawesi Selatan Telpon : (0471) 23692

ASLI

IZIN PENELITIAN

NOMOR : 1779/II/DPMPTSP/IX/2017

DAFTAR HUKUM

1. Undang-Undang No. 12 tentang Sistem Nasional Penelitian, Pengembangan, dan Penerapan IPTEK;
2. Peraturan Mendagri Nomor 64 Tahun 2011 tentang Pedoman Penerbitan Rekomendasi Penelitian, sebagaimana telah diubah dengan Permendagri Nomor 7 Tahun 2014;
3. Peraturan Walikota Palopo Nomor 23 Tahun 2016 tentang Penyederhanaan Perizinan dan Non Perizinan di Kota Palopo;
4. Peraturan Walikota Palopo Nomor 22 Tahun 2016 tentang Pendelegasian Wewenang Penyelenggaraan Perizinan dan Non Perizinan Kepada Dinas Penanaman Modal dan Pelayanan Terpadu Satu Pintu di Kota Palopo;

MEMBERIKAN IZIN KEPADA :

Nama : RISKAWANTI
 Jenis Kelamin : Perempuan
 Alamat : Desa Malei tojo Kab. Tojo Una-Una
 Pekerjaan : Mahasiswa
 N I M : 13.16.10.0014

Maksud dan Tujuan mengadakan penelitian dalam rangka penulisan Skripsi dengan Judul :

POLA PEMBINAAN PANTI ASUHAN AL-MUHAIMIN PALOPO DALAM MENGEMBANGKAN KEMANDIRIAN SANTRI

Lokasi Penelitian : PANTI ASUHAN AL-MUHAIMIN KOTA PALOPO

Lamanya Penelitian 26 Oktober 2017 s.d 31 Desember 2017

Dengan Ketentuan Sebagai Berikut :

1. Sebelum dan sesudah melaksanakan kegiatan penelitian kiranya melapor pada Dinas Penanaman Modal dan Pelayanan Terpadu Satu Pintu Kota Palopo.
2. Mentaati semua peraturan perundang-undangan yang berlaku, serta menghormati Adat Istiadat setempat.
3. Penelitian tidak menyimpang dari maksud izin yang diberikan.
4. Menyerahkan 1 (satu) exemplar Foto Copy hasil penelitian kepada Dinas Penanaman Modal dan Pelayanan Terpadu Satu Pintu Kota Palopo.
5. Surat Izin Penelitian ini dinyatakan tidak berlaku, bilamana pemegang izin ternyata tidak mentaati ketentuan-ketentuan tersebut diatas.

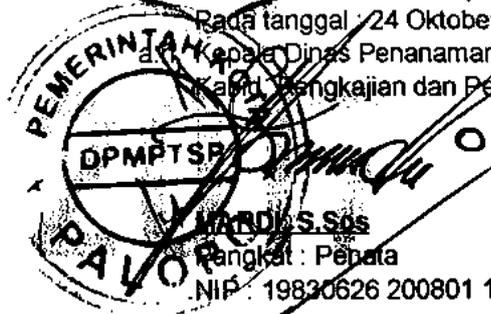
Demikian Surat Izin Penelitian ini diterbitkan untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Diterbitkan di Kota Palopo

Rada tanggal : 24 Oktober 2017

Kepala Dinas Penanaman Modal dan PTSP

Kantor Pengkajian dan Pemrosesan Perizinan PTSP



WARDI S. Sos

Pangkat : Penata

NIP : 19830626 200801 1 003

Tembusan : Kepada Yth.

1. Kepala Badan Kesbang Prov. Sul-Sel;
2. Walikota Palopo di Palopo;
3. Dandim 1403 SWG;
4. Kapolres Palopo;
5. Kepala Badan Penelitian dan Pengembangan Kota Palopo di Palopo;
6. Instansi terkait tempat dilaksanakan penelitian.



BADAN PENDIDIKAN DAN PEMBINAAN UMMAT AL-MUHAYMIN
PANTI ASUHAN AL-MUHAYMIN

Jl. Andi Djemma No. 103 A Telp./Fax. (0471) 24487
Rekening BRI Cabang Palopo No. 0187 - 01 - 035801 - 5 0 - 8
Akta Notaris No.05 Tanggal 25 Februari 2018 NPWP :02.847.159.7-803.000
KOTA PALOPO SULSEL 91921

SURAT KETERANGAN MENELITI

Nomor : 02/KPS-PU/BP2U.AL-MUHAYMIN/II/2018

Yang beranda tangan di bawah ini

Nama : Herman S.ud
Jabatan : Direktur Pendidikan
Panti asuhan Al-Muhaymin

Menerangkan bahwa

Nama : Riskawanti
NIM : 13.16.10.0014
Prodi : Bimbingan Konseling Islam
Fakultas : Ushuluddin, Adab dan dakwah

Adalah mahasiswa IAIN Palopo (Institut Agama Islam Negeri Palopo) yang telah melakukan penelitian di Panti asuhan Al-Muhaymin dengan judul : **“ Pola Pembinaan Panti Asuhan Al-Muhaymin Palopo dalam mengembangkan kemandirian santri”**

Penelitian di laksanakan pada 10 November 2017 - 10 Januari 2018.

Demikian Surat ini dibuat untuk dapat dipergunakan sebagai mestinya

Palopo 10 januari 2018

Herman S.ud
Direkur pendidikan

PEDOMAN WAWANCARA UNTUK PENGELOLA

PANTI ASUHAN AL-MUHAYMIN PALOPO

1. Pertanyaan wawancara penelitian mengenai profil panti asuhan Al-Muhaymin Palopo
 - a. Kapan panti asuhan Al-Muhaymin beridiri di Palopo ?
 - b. Bagaimana sejarah berdirinya ?
 - c. Apa visi dan misi di dirikannya panti asuhan Al-Muhaymin Palopo ?
 - d. Bagaimana struktur lembaga di panti asuhan Al-Muhaymin Palopo ?

2. Pertanyaan wawancara penelitian mengenai santri panti asuhan Al-Muhaymin Palopo
 - a. Berapa jumlah keseluruhan santri pada panti asuhan Al-Muhaymin Palopo ?
 - b. Apa saja yang melatarbelakangi santri menjadi anak asuh di panti asuhan Al-Muhaymin Palopo ?
 - c. Apa saja yang menjadi kegiatan sehari-hari santri di panti asuhan Al-Muhaymin Palopo ?

IAIN PALOPO

PEDOMAN WAWANCARA UNTUK PEMBINA

PANTI ASUHAN AL-MUHAYMIN PALOPO

1. Bagaimana menurut anda tentang kemandirian santri pada panti Asuhan Al-muhaimin ?
2. Pola pembinaan seperti apa yang diterapkan oleh pembina panti asuhan dalam mengembangkan kemandirian santri ?
3. Apakah pola pembinaan yang diterapkan mampu membuat santri:
 - a. Santri mampu melakukan hal atas dasar kemauan sendiri ?
 - b. Santri mampu membuat keputusan sendiri ?
 - c. Santri mampu mempertimbangkan kapan saatnya meminta bantuan orang lain ?
4. Kegiatan rutin harian seperti apa yang diterapkan pembina dalam menunjang pola pembinaan yang diterapkan ??
5. Bagaimana kondisi santri sebelum diterapkan pola pembinaan dan sesudah diterapkan pola pembinaan ?

IAIN PALOPO

PEDOMAN WAWANCARA UNTUK SANTRI
PANTI ASUHAN AL-MUHAYMIN PALOPO

1. Sejak kapan Anda berada pada panti asuhan Al-muhaymin Palopo ?
2. Apa yang melatarbelakangi Anda berada pada panti asuhan Al-Muhaymin Palopo?
3. Bagaimana menurut Anda suasana lokasi panti asuhan ini ?
4. Bagaimana menurut Anda pola pembinaan yang diterapkan oleh pembina panti asuhan Al-Muhaymin Palopo ?
5. Apakah pola pembinaan yang diterapkan bermanfaat untuk kehidupan sehari-hari Anda ?
6. Apakah pola pembinaan yang diterapkan oleh pembina melatih anda untuk mengambil keputusan saat ada masalah ?
7. Apakah saat ini anda merasa masih sangat membutuhkan peran pembina dalam menyelesaikan permasalahan sehari-hari ? misalnya kapan anda harus mengerjakan PR ? apakah anda harus bercerita saat dijaili teman ?

IAIN PALOPO

SURAT KETERANGAN WAWANCARA

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Nashihah Muqaffi
Jabatan : Pembina
Alamat : Jl. A. Djemma

Menerangkan dengan sesungguhnya bahwa yang bersangkutan dibawah ini :

Nama : Riskawanti
NIM : 13.16.10.0014
Pekerjaan : Mahasiswi
Jurusan : Bimbingan Konseling Islam
Alamat : Jl. Agatis Balandai

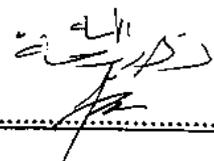
Telah melakukan wawancara dalam rangka penelitian Skripsi yang berjudul : **Pola Pembinaan Panti Asuhan Al-Muhyamin Palopo dalam Mengembangkan Kemandirian Santri.**

Demikian surat keterangan ini diberikan kepada yang bersangkutan untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Palopo, 10 November 2017

IAIN PALOPO

Yang membuat pernyataan



SURAT KETERANGAN WAWANCARA

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Jumro
Usia : 16 thn
Alamat : Jln. Andi djemma 103 A
Asal : Bostem

Menerangkan dengan sesungguhnya bahwa yang bersangkutan dibawah ini :

Nama : Riskawanti
NIM : 13.16.10.0014
Pekerjaan : Mahasiswi
Jurusan : Bimbingan Konseling Islam
Alamat : Jl. Agatis Balandai

Telah melakukan wawancara dalam rangka penelitian Skripsi yang berjudul : **Pola Pembinaan Panti Asuhan Al-Muhaymin Palopo dalam Mengembangkan Kemandirian Santri.**

Demikian surat keterangan ini diberikan kepada yang bersangkutan untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Palopo, 09 Januari 2018

IAIN PALOPO

Yang membuat pernyataan



Jumro

SURAT KETERANGAN WAWANCARA

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Husnul Chotimah
Usia : 15 thn
Alamat : Jln. Andi Djemma no.103^A
Asal : KENDARI (Sulawesi Tenggara)

Menerangkan dengan sesungguhnya bahwa yang bersangkutan dibawah ini :

Nama : Riskawanti
NIM : 13.16.10.0014
Pekerjaan : Mahasiswi
Jurusan : Bimbingan Konseling Islam
Alamat : Jl. Agatis Balandai

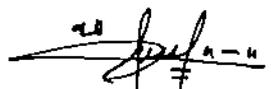
Telah melakukan wawancara dalam rangka penelitian Skripsi yang berjudul : **Pola Pembinaan Panti Asuhan Al-Muhaymin Palopo dalam Mengembangkan Kemandirian Santri.**

Demikian surat keterangan ini diberikan kepada yang bersangkutan untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Palopo, 09 Januari 2018

IAIN PALOPO

Yang membuat pernyataan


..Husnul...Chotimah.....

SURAT KETERANGAN WAWANCARA

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Nurhaqifa
Usia : 16 thn
Alamat : Jln Andi Djemma no.103A
Asal : Parombean (Enrekang)

Menerangkan dengan sesungguhnya bahwa yang bersangkutan dibawah ini :

Nama : Riskawanti
NIM : 13.16.10.0014
Pekerjaan : Mahasiswi
Jurusan : Bimbingan Konseling Islam
Alamat : Jl. Agatis Balandai

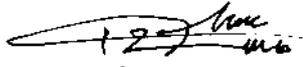
Telah melakukan wawancara dalam rangka penelitian Skripsi yang berjudul : **Pola Pembinaan Panti Asuhan Al-Muhaymin Palopo dalam Mengembangkan Kemandirian Santri.**

Demikian surat keterangan ini diberikan kepada yang bersangkutan untuk digunakan sebagaimana mestinya.

IAIN PALOPO

Palopo, 09 Januari 2018

Yang membuat pernyataan


.....Nur Haqifa.....

SURAT KETERANGAN WAWANCARA

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : MUH. FAIRUL NIZAM
Usia : 13 Tahun
Alamat : Jln. Andi Djemma No. 103.A
Asal : Kendari

Menerangkan dengan sesungguhnya bahwa yang bersangkutan dibawah ini :

Nama : Riskawanti
NIM : 13.16.10.0014
Pekerjaan : Mahasiswi
Jurusan : Bimbingan Konseling Islam
Alamat : Jl. Agatis Balandai

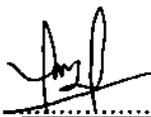
Telah melakukan wawancara dalam rangka penelitian Skripsi yang berjudul : **Pola Pembinaan Panti Asuhan Al-Muhaymin Palopo dalam Mengembangkan Kemandirian Santri.**

Demikian surat keterangan ini diberikan kepada yang bersangkutan untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Palopo, 09 Januari 2018

IAIN PALOPO

Yang membuat pernyataan



SURAT KETERANGAN WAWANCARA

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : MUH. AGHIL ILYAS
Usia : 15 tahun
Alamat : JL. ANDI DJEMMA .NO. 103, A
Asal : WOTU

Menerangkan dengan sesungguhnya bahwa yang bersangkutan dibawah ini :

Nama : Riskawanti
NIM : 13.16.10.0014
Pekerjaan : Mahasiswi
Jurusan : Bimbingan Konseling Islam
Alamat : Jl. Agatis Balandai

Telah melakukan wawancara dalam rangka penelitian Skripsi yang berjudul : **Pola Pembinaan Panti Asuhan Al-Muhyamin Palopo dalam Mengembangkan Kemandirian Santri.**

Demikian surat keterangan ini diberikan kepada yang bersangkutan untuk digunakan sebagaimana mestinya.

IAIN PALOPO

Palopo, 09 Januari 2018

Yang membuat pernyataan



SURAT KETERANGAN WAWANCARA

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : PERDI
Usia : 13 thn
Alamat : JL. ANDI DJEMMA No. 103.A
Asal : WOTU

Menerangkan dengan sesungguhnya bahwa yang bersangkutan dibawah ini :

Nama : Riskawanti
NIM : 13.16.10.0014
Pekerjaan : Mahasiswi
Jurusan : Bimbingan Konseling Islam
Alamat : Jl. Agatis Balandai

Telah melakukan wawancara dalam rangka penelitian Skripsi yang berjudul : **Pola Pembinaan Panti Asuhan Al-Muhaymin Palopo dalam Mengembangkan Kemandirian Santri.**

Demikian surat keterangan ini diberikan kepada yang bersangkutan untuk digunakan sebagaimana mestinya.

IAIN PALOPO

Palopo, 09 Januari 2018

Yang membuat pernyataan



.....



Gambar kegiatan belajar tambahan setelah sholat magrib untuk santri putri dari pembina putri



Gambar belajar malam setelah sholat magrib untuk santri putra dari pembina putra



Gambar wawancara dengan pembina putri



Gambar wawancara dengan bendahara panti asuhan sekaligus istri dari pendiri/ direktur panti asuan Al-Muhaymin Palopo



Gambar wawancara dengan pembina putra panti asuhan Al-muhyamin Palopo



Gambar wawancara dengan pembina putri panti asuhan Al-muhyamin Palopo



Gambar papan nama panti asuhan Al-muhaymin Palopo

IAIN PALOPO



Gambar wawancara dengan santri putri panti asuhan Al-muhaymin Palopo



Gambar wawancara dengan santri putra panti asuhan Al-muhaymin Palopo



Gambar kegiatan sholat berjamaah di masjid oleh santri putra



Gambar kegiatan sholat berjamaah di masjid oleh santri putri



Gambar proses pembuatan olahan pisang kreatifitas santri putri panti asuhan Al-Muhaymin Palopo dalam rangka pembinaan kewirausahaan.

IAIN PALOPO